



**PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DAN PERSEPSI  
SISWA TERHADAP SUNAN POJOK SEBAGAI  
PENYEBAR AGAMA ISLAM DI KABUPATEN BLORA  
PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 BLORA**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

**Fatah Wahyu Putra**

**3101406013**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Ufi Saraswati, M.Hum  
NIP 19660806 199002 2 001

Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd  
NIP 19730131 199903 1 002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sejarah

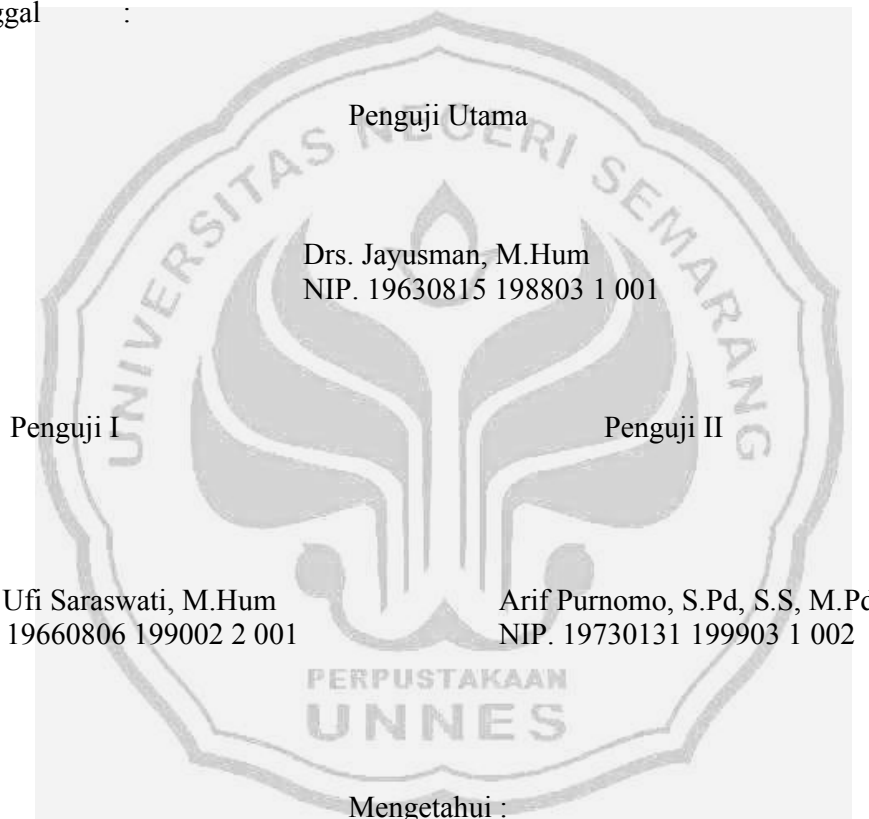
Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd  
NIP. 19730131 199903 1 002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :



Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd  
NIP. 19510808 198003 1 003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Maret 2013

Fatah Wahyu Putra  
NIM. 3101406013



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya  
(Q.S Al-Baqarah : 286)*

*“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan  
sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya  
kamu berharap” (Q.S. Al. Insiroh : 7-8).*

*“Semua kesulitan tak lain daripada ongkos untuk kemenangan besar yang bakal  
lahir” (Pramoedya Ananta Toer dalam novel Arok Dedes)*

### **Persembahan:**

*Dengan rasa syukur kepada Allah SWT  
atas segala karunia-Nya, karya kecilku ini  
kupersembahkan untuk :*

*- Bapak, Ibu dan adik saya, Ainul  
Fatkurrahman serta keluarga besarku  
yang selalu berdoa untuk keberhasilanku.  
- Wahyu Anggraeni, seseorang yang selalu  
menjadi inspirasi dan motivasiku.*

*- Teman-teman baik saya : Angga, Doni,  
Yanuar, Nugroho, Bayu, Ashari, Sandika,  
Seno, Fendy dll.*

*- Teman-teman Sejarah angkatan 2006.*

*- Almamaterku.*

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Pembelajaran Sejarah Lokal Dan Persepsi Siswa Terhadap Sunan Pojok Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kabupaten Blora Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Blora”***

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sejarah, program S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan, bantuan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kuliah dan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.

5. Dra. Ufi Saraswati, M.Hum, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, dan memberikan waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh bijaksana sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua dosen di Jurusan Sejarah yang telah membekali ilmu dan atas jasanya selama di bangku kuliah.
7. Drs. Sudarmanto, Kepala SMA Negeri 1 Blora yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis di SMA Negeri 1 Blora.
8. Rosita Utami, S. Pd, Guru sejarah di SMA Negeri 1 Blora yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
9. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkenan membacanya.

Semarang, Maret 2013

Penulis

## SARI

Fatah Wahyu Putra, 2013. *Pembelajaran Sejarah Lokal dan Persepsi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Blora Terhadap Sunan Pojok Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kabupaten Blora*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

### **Kata Kunci : Pembelajaran Sejarah Lokal dan Persepsi, Sunan Pojok, Penyebar Islam**

Di kelas XISMA Negeri 1 Blora metode atau model pengajarannya masih bersifat konvensional. Pengembangan materi didasarkan pada materi di dalam buku paket, pembelajaran sejarah yang diterapkan oleh guru masih banyak menggunakan model ceramah. Salah satu upaya yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut dengan pemahaman tentang aspek sejarah lokal, yaitu dengan mempersepsikan Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah pembelajaran sejarah lokal terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Blora; (2) Bagaimanakah persepsi siswa SMA Negeri 1 Blora terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora; (3) Bagaimanakah pembelajaran sejarah lokal dan persepsi siswa SMA Negeri 1 Blora terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pembelajaran sejarah lokal terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Blora; (2) Untuk memperoleh persepsi siswa SMA Negeri 1 Blora terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora; (3) Untuk mengetahui pembelajaran sejarah lokal dan persepsi siswa SMA Negeri 1 Blora terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami tentang apa yang dialami kelompok subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan model *interactive analysis*. Analisis ini terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran sejarah lokal sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Blora. Persepsi siswa terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora dapat dikatakan positif, karena Sunan Pojok merupakan seorang sunan atau penyebar agama Islam di Blora dan seorang wali lokal di daerah Blora yang terkenal. Dari hasil penelitian di atas disarankan, agar pembelajaran sejarah di sekolah mempertimbangkan aspek lokal atau kewilayahan, guru hendaknya memiliki kreativitas dalam mengajar dan perlu adanya inovasi-inovasi dalam pembelajaran sejarah, misalnya pembelajaran dengan menggunakan pengayaan sejarah lokal agar siswa tertarik dalam mengikuti pelajaran sejarah.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
SARI .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Batasan Istilah .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Teori Persepsi .....	13
1. Pengertian Persepsi .....	13
2. Faktor berperan dalam persepsi .....	17

3. Proses terjadinya persepsi.....	21
B. Riwayat Sunan Pojok dan Peranannya Dalam Penyebaran Agama Islam Di Blora.....	24
C. Sejarah Lokal.....	30
1. Pengertian Sejarah Lokal.....	30
2. Aspek-aspek kajian sejarah lokal.....	31
3. Pengajaran Sejarah Lokal.....	32
D. Kerangka Berfikir.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian.....	36
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	38
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Validitas Data.....	44
F. Teknik Analisis.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	51
B. Sejarah Lokal Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Sejarah.....	55
C. Kendala yang Dialami oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Sejarah Lokal.....	65
D. Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Blora Terhadap Sunan Pojok Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kabupaten Blora.....	71

E. Pembahasan .....73

BAB V PENUTUP

A. Simpulan ..... 85

B. Saran ..... 87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Daerah perhatian.....	20
2. Faktor yang mempengaruhi perhatian.....	23
3. Kerangka Berfikir .....	35
4. Model analisis interaksi/ <i>interactive analysis</i> .....	49
5. Aspek Pendorong Pembelajaran Sejarah Lokal .....	80





## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Latar Penelitian : SMA Negeri 1 Blora .....	91
2. Halaman depan SMA Negeri 1 Blora.....	91
3. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di dalam kelas.....	92
4. Wawancara dengan Rosita Utami, S.Pd.....	92
5. Wawancara dengan Rosita Utami, S.Pd.....	93
6. Wawancara dengan Adrian Septia Iswara.....	93
7. Wawancara dengan Vina Suhaimatul Zalfaa' .....	94



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Foto hasil penelitian .....	91
2. Pedoman wawancara untuk guru .....	95
3. Pedoman wawancara untuk siswa.....	98
4. Hasil wawancara dengan guru .....	99
5. Hasil wawancara dengan siswa.....	102
6. Daftar informan .....	142
7. Surat pengantar penelitian.....	144
8. Surat keterangan penelitian.....	145



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan yang dimiliki manusia secara optimal. Agus Salim (2004:12) menyatakan bahwa pendidikan berusaha membuat anak didik menemukan jati diri, kemampuan, keterampilan, kecerdasan, dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan juga berusaha mengantarkan manusia menjadi dewasa. Secara umum, indikator kedewasaan antara lain mandiri bertanggung jawab, memahami dan melaksanakan norma dan nilai moral, serta memiliki kemampuan untuk mengelola diri dan lingkungannya (Salim, 2004: 12; Munib, 2004:30). Oleh karena tujuan dari pendidikan sangat penting, pendidikan telah menjadi semacam kebutuhan bagi masyarakat.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, dalam suatu pengajaran di dunia pendidikan terdapat model atau metode pengajaran yang digunakan untuk memudahkan para siswa untuk dapat menyerap pengetahuan

yang di berikan oleh para pendidik. Menurut Magdalia Alfian (2007:1), pendidikan merupakan proses belajar mengajar agar orang dapat berfikir secara arif dan bijaksana. Oleh karena itu dengan pendidikan seseorang dapat berkembang dan jauh dari keterbelakangan.

Dalam pengajaran di sekolah guru memegang peranan penting, sesuai dengan profesionalitas guru. Guru harus mampu melakukan interaksi yang baik dengan anak didiknya. Jika proses ini berhasil maka akan memudahkan seorang guru untuk mentransfer ilmunya kepada anak didiknya, begitu pula sebaliknya peserta didik akan mudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan.

Pada umumnya, Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora masih berifat konvensional, hal ini yang menyebabkan para peserta didik merasa bosan dengan pengajaran sejarah dan cenderung kurang menyukai mata pelajaran ini. Untuk itu perlu suatu pembaharuan model pengajaran yang ada disekolah tersebut. Pembaharuan model pengajaran itu bertujuan untuk meningkatkan mutu belajar peserta didik dan cara pembelajaran untuk menunjang hasil belajar siswa di sekolah, maka proses pembelajaran yang menggunakan istilah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* ( CTL ) perlu digunakan dalam pengajaran sejarah disekolah.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa selain itu juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka

sendiri-sendiri (Sugiyanto, 2008:9). Tujuh komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pembelajaran terpadu (*integrated*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Selain itu model pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan hal yang bermakna dan mampu menyenangkan karena siswa belajar sesuai dengan konteksnya.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi saja tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Sesuai dengan materi pelajaran sejarah, pembelajaran dikaitkan dengan peristiwa sejarah disekitar tempat tinggal peserta didik. Tahapan selanjutnya yaitu mengaitkan antara materi pelajaran yang sedang diajarkan di sekolah dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian terdekat di tempat tinggal siswa. Dalam pendekatan pembelajaran baru ini, materi pelajaran sejarah menjadi berubah. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dengan tempat tinggal siswa (Wasino, 2005:1).

Selama ini guru-guru sejarah di sekolah kurang memperhatikan peranan dan aspek sejarah lokal dalam pengajarannya. Pengajaran sejarah yang selama ini masih bersifat monoton, hendaknya mendapat perhatian khusus untuk lebih ditingkatkan guna penghayatan bagi peserta didik yang

merupakan pangkal bagi usaha untuk menumbuhkan kesadaran nasional. Kesadaran sejarah ini akan menimbulkan hakekat dan makna sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang. Penekanan keterlibatan peserta didik diusahakan lebih aktif dalam mata pelajaran sejarah. Douch dalam (Widja, 1989:109) mengemukakan: ada kepentingan anak murid untuk merasa terlibat dalam sejarah dan bahwa mereka mestinya melihat sejarah bukan seperti film yang sekedar menonton tapi sebagai pertunjukan yang berkelanjutan dalam mana mereka sendiri termasuk pelaku.

Dalam jangka panjang pengajaran sejarah lokal di sekolah akan memperjelas identitas dan jati diri setiap daerah dengan segala kearifan dan kecerdasan lokalnya. Pentingnya pengajaran sejarah lokal ini telah diakui oleh para ahli, Sartono Kartodirdjo (dalam Ali Hadara, 2003) mengemukakan, bahwa sering kali hal-hal yang ada di tingkat nasional baru bisa dimengerti dengan baik ketika pemahaman tentang aspek-aspek sejarah lokal dimengerti. Dengan demikian, mempelajari sejarah lokal dapat memperkaya perbendaharaan tentang sejarah nasional, maka yang lebih penting yaitu memperdalam pengetahuan tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk (Ali Hadara: 2003).

Dalam hal ini yang mendapat perhatian, yaitu siswa SMANegeri 1 Blora dalam memahami sejarah lokal, misalnya tentang Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora. Selain itu, Lapian (dalam Ali Hadara, 2003) juga menjelaskan bahwa pentingnya mempelajari sejarah lokal, yaitu: Pertama adalah untuk mengenal berbagai peristiwa sejarah di wilayah-

wilayah di seluruh Indonesia dengan baik dan lebih bermakna; Kedua yaitu untuk bisa mengadakan koreksi terhadap sejarah nasional; Ketiga, yaitu untuk memperluas pandangan tentang dunia Indonesia ([http://www.kongresbud.budpar.go.id/ali\\_hadara-1.htm](http://www.kongresbud.budpar.go.id/ali_hadara-1.htm)).

Pembelajaran sejarah di sekolah sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membingungkan dan cenderung hafalan. Pembelajaran yang demikian ini tidak efektif dan efisien, karena keterampilan proses cenderung diabaikan. Dengan berfikir intuitif siswa diminta untuk mengira-ngira tetapi perkiraan yang selalu dicek dengan suatu pembuktian, dengan berfikir analitis (Sukmadinata, 2007: 134). Dengan penggunaan pembelajaran yang bersifat lokal, siswa akan dituntut berfikir eksploratif dan inkuiri. Siswa akan belajar dengan menggunakan proses pembelajaran yaitu dengan menguasai suatu pengetahuan dan cara menghubungkan materi yang disampaikan dengan kenyataan yang ada dalam lingkungan.

Ditinjau dari segi historiografi, permasalahan yang ditemui dalam pendidikan sejarah adalah tidak adanya bahan ajar atau referensi yang bermutu dan kemampuan penulis buku ajar dan guru yang kurang meng-*update* informasi (Purwanto, 2006: 268). Adanya hal yang demikian dimungkinkan karena sejarawan itu sendiri, seperti disebut oleh Purwanto (2005), “berdiri di menara gading”. Purwanto (2005: 25-26) menambahkan bahwa “mereka (para sejarawan) bangga akan kehebatannya memahami sejarah Indonesia berdasarkan sejarah sebagai ilmu yang mereka kuasai, tetapi dalam kenyataannya tidak mampu berfungsi sebagai media pencerahan

bagi masyarakat?”. Akibatnya adalah akses masyarakat, khususnya pihak praktisi pendidikan sejarah, pengetahuan kesejarahannya menjadi terbatas, karena informasi sejarah hanya berputar pada satu lingkaran sentral saja.

Selain itu menurut Kasmadi (2006: 16), ada pendapat yang menyatakan bahwa pelajaran sejarah adalah sesuatu yang tidak masuk akal atau bahkan tidak penting yang disebabkan karena pelajaran sejarah itu bukan sebagai dasar ilmu pengetahuan, dan sejarah tidak termasuk dalam kelompok *basic science*. Akan tetapi, pandangan bahwa pelajaran sejarah tidak penting oleh sebagian orang, tidak memiliki landasan dan dasar yang kuat.

Permasalahan-permasalahan tersebut menjadikan satu pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum motivasi pendidikan yang menempatkan muatan lokal sebagai salah satu isu utamanya dapat diperhitungkan sebagai upaya untuk mencari dan mengkonstruksi identitas bangsa yang mungkin saja hilang karena proses persilangan yang dialektis, atau karena konfrontasi, asimilasi dan adaptasi yang telah, sedang dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tidak akan direlakan. Konsep belajar bermakna mempunyai dua hal yang penting, pertama yaitu struktur kognitif dan kedua materi pengetahuan baru.



Prinsip “dekatkan anak didik dengan lingkungan, dan jangan mengasingkannya” menjadi penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karenanya pemilihan dan penentuan porsi bahan pelajaran yang bersifat “lokal” menjadi imperatif yang sudah selayaknya diupayakan, termasuk bagaimana memperkenalkan peserta didik terhadap sunan yang menyebarkan agama Islam yang berada di lingkup lokal terdekat(Widja, 1989:110).

Upaya pengenalan akan keadaan lingkungan sosial budaya kepada peserta didik lebih memungkinkan pengakraban dengan lingkungan. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang Sumber Daya Manusia (SDM) dan kemudian diarahkan untuk pengembangan kemampuan peserta didik. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat mata pelajaran lain, juga terdapat mata pelajaran Muatan Lokal yang wajib diajarkan disemua tingkat satuan pendidikan.

Pembelajaran sejarah lokal berbeda dengan pengkajian lokal atau studi sejarah lokal. Yang pertama merupakan proses belajar yang berada di lingkungan formal dan oleh karena itu sasaran utamanya adalah keberhasilan proses dalam kajian yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum (Widja, 1989: 111-112).

Cara pengaplikasian kajian sejarah lokal, menurut Douch dapat dibagi dalam tiga bentuk. Bentuk yang pertama yaitu dengan mengambil contoh dari kajian sejarah lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup dari uraian sejarah nasional maupun sejarah dunia yang sedang diajarkan. Model kedua

yaitu dalam bentuk kegiatan penjelajahan lingkungan. Bentuk yang ketiga yaitu berupa studi kasus yang mendalam tentang berbagai aspek kesejarahan di lingkungan murid. Sunan Pojok adalah seorang Panglima perang, seorang adipati sekaligus seorang Waliyullah yang juga dikenal dengan nama Pangeran Pojok atau lebih tepatnya Sunan Pojok Blora. Sunan Pojok selain sebagai Panglima Perang atau dikenal dengan nama Pangeran Surabaya beliau juga dikenal sebagai penyebar agama Islam di daerah Blora. Pangeran Pojok mempunyai peranan besar karena ditugaskan oleh Sultan Agung dari Kerajaan Mataram untuk menumpas pemberontakan di daerah Pati, Tuban dan Pasuruan yang dapat membahayakan kekuatan Kerajaan Mataram. Sunan Pojok terkenal dalam pandangan masyarakat Blora dan dikenal sebagai seorang Waliyullah. Karena Sunan Pojok merupakan wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora. Oleh karena itu siswa SMA di Blora pada umumnya dan siswa SMA Negeri 1 Blora khususnya perlu diberi pemahaman tentang hal itu. Perlunya sejarah lokal dimasukkan dalam pembelajaran menjadi kajian yang sangat penting. Penelitian ini difokuskan pada kajian sejarah lokal dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Blora, dan yang diangkat yaitu Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimanakah pembelajaran sejarah lokal terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Blora ?

2. Bagaimanakah persepsi siswa SMA Negeri 1 Blora terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora ?
3. Bagaimanakah pembelajaran sejarah lokal dan persepsi siswa SMA Negeri 1 Blora terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora?

### C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui pembelajaran sejarah lokal terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Blora
2. Untuk memperoleh persepsi siswa SMA Negeri 1 Blora terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora
3. Untuk mengetahui pembelajaran sejarah lokal dan persepsi siswa SMA Negeri 1 Blora terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora

### D. MANFAAT

#### Bagi Siswa

Agar siswa lebih mengetahui arti penting dari pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Dalam hal ini sejarah Sunan Pojok Sebagai Penyebar Agama Islam di Kabupaten Blora.

#### Bagi Guru

Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di kabupaten Blora dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan bagi guru untuk memanfaatkan sejarah lokal khususnya di SMA Negeri 1 Blora.

Memberikan dorongan bagi guru sejarah untuk meningkatkan sejarah lokal sebagai suatu kajian pengajaran sejarah dengan memanfaatkan Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di kabupaten Blora

### **Bagi Mahasiswa Peneliti**

Sebagai bahan masukan bagi peneliti agar lebih mengetahui akan pentingnya sejarah lokal tentang Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di kabupaten Blora dalam dunia pendidikan, terutama dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran sejarah.

### **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah ini sangat penting artinya karena fungsinya untuk memberi batasan ruang lingkup dan ini merupakan usaha peneliti dan pembaca atau pihak yang terkait agar tidak terjadi kesalah pahaman. Dalam hal ini yang mendapatkan penegasan istilah, istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah :

#### **1. Pembelajaran Sejarah Lokal**

Pentingnya pembelajaran sejarah lokal ini telah diakui oleh para ahli, Kartodirdjo (1992:35) mengemukakan, bahwa sering kali hal-hal yang ada di tingkat nasional baru bisa dimengerti dengan baik ketika pemahaman tentang aspek-aspek sejarah lokal dimengerti. Hal tersebut di tingkat yang lebih luas hanya memberikan gambaran dari pola-pola serta masalah-masalah umumnya, sedangkan situasinya yang lebih konkrit dan mendetail baru bisa dimengerti melalui gambaran sejarah lokal.

Selain mempelajari sejarah lokal dapat memperkaya perbendaharaan tentang sejarah nasional, maka yang lebih penting yaitu memperdalam pengetahuan tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini secara rutin.

Dalam hal ini yang mendapat perhatian, yaitu siswa SMA dalam memahami sejarah lokal, khususnya memahami Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora. Selain itu, Ali Hadara dalam Hanifah (2007:4) juga menjelaskan bahwa pentingnya mempelajari sejarah lokal, yaitu: Pertama adalah untuk mengenal berbagai peristiwa sejarah di wilayah-wilayah di seluruh Indonesia dengan baik dan lebih bermakna; Kedua yaitu untuk bisa mengadakan koreksi terhadap sejarah nasional; Ketiga, yaitu untuk memperluas pandangan tentang dunia Indonesia([http://www.kongresbud.budpar.go.id/ali\\_hadara-1.htm](http://www.kongresbud.budpar.go.id/ali_hadara-1.htm)).Pengajaran sejarah di sekolah sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membingungkan dan cenderung hafalan. Pembelajaran yang demikian ini tidak efektif dan efisien, karena ketrampilan proses cenderung diabaikan. Dengan berfikir intuitif siswa diminta untuk mengira-ngira tetapi perkiraan yang selalu dicek dengan suatu pembuktian, dengan berfikir analitis (Sukmadinata, 2007: 134). Dengan penggunaan pembelajaran yang bersifat lokal, siswa akan dituntut berfikir eksploratif dan

inkuiri. Siswa akan belajar dengan menggunakan proses pembelajaran yaitu dengan menguasai suatu pengetahuan dan cara menghubungkan materi yang disampaikan dengan kenyataan yang ada dalam lingkungan.

Selama ini guru-guru sejarah di sekolah kurang memperhatikan peranan dan aspek sejarah lokal dalam pengajarannya. Pengajaran sejarah yang selama ini masih bersifat monoton, hendaknya mendapat perhatian khusus untuk lebih ditingkatkan guna penghayatan bagi peserta didik yang merupakan pangkal bagi usaha untuk menumbuhkan kesadaran nasional, kesadaran sejarah ini akan menimbulkan hakekat dan makna sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang.

## **2. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal**

Persepsi menurut kamus umum bahasa Indonesia dapat diartikan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera (Poerwodarminto, 1998 : 675). Jadi persepsi disini adalah tanggapan.

Adapun menurut Rakhmat (2011 : 50), persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sedangkan menurut Walgito (2010 :99), persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu

merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Dan persepsi yang dimaksud penulis disini adalah persepsi siswa SMANegeri 1 Blora terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora.

### **3. Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di kabupaten Blora**

Menurut buku “Riwayat Sunan Pojok Blora Pejabat Pemerintah Gemar Ibadah”, yang membahas tentang asal-usul serta riwayat Sunan Pojok, Sunan Pojok Blora, memiliki nama atau sebutan lebih dari satu yaitu Pangeran Pojok, Pangeran Surabaya, Pangeran Surabahu, Pangeran Sedah, Syaikh Amirullah Abdurrochim dan Wali Pojok Blora.

Sejak lahir, nama Sunan Pojok adalah Pangeran Pojok atau Pangeran Surabaya, setelah dewasa dan mendapat *kekancing* (Surat Keputusan) dari Raja Mataram, Sultan Agung Hanyakrakusuma menjadi Panglima Perang (Surabahu), maka sebutan beliau bertambah menjadi Pangeran Surabahu. Pangeran Pojok/Pangeran Surabahu mendapat dua tugas pokok yaitu : (1) mengamankan wilayah seperti sebagian wilayah Pati, Tuban, Surabaya, dan Pasuruan dari pengaruh pemberontakan dan mengajak bersatu dan bersama-sama mengusir VOC, (2) menyerang VOC di Batavia.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Persepsi Siswa**

##### **1. Pengertian Persepsi Siswa**

Pemahaman seseorang terhadap seseorang atau sesuatu akan berbeda karena disebabkan faktor psikologis. Faktor psikologis ini sangat dipengaruhi oleh, pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial secara umum. Menurut Walgito (2010: 53) persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai di situ saja melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang ia dengar dan sebagainya. Sedangkan menurut Rahmat (2011: 50) persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dalam psikologi persepsi dapat diartikan sebagai salah satu perangkat psikologis yang menandai kemampuan seseorang untuk mengenal dan memaknai sesuatu objek yang ada di lingkungannya. Persepsi merupakan representasi fenomenal tentang objek distal sebagai hasil dari pengorganisasian dari objek distal itu sendiri, medium dan dan rangsangan proksinal. Dalam persepsi dibutuhkan objek atau atau stimulus yang mengenai alat indera dengan perantaraan syaraf sensorik, stimulus-stimulus tersebut kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat kesadaran



(proses psikologis). Selanjutnya dalam otak terjadilah sesuatu proses hingga individu itu dapat mengalami persepsi (proses psikologis). Oleh karena itu proses penginderaan tidak terlepas dari persepsi. Individu mendapatkan stimulus dari luar dan penginderaan dapat berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus dari alat indera, melalui mata sebagai indera penglihatan, hidung sebagai indera penciuman, lidah sebagai indera pengecap, telinga sebagai indera pendengar, dan telapak tangan sebagai indera peraba. Semua indera tersebut merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar (Walgito, 2010 :69).

Persepsi merupakan proses *integrated* dan saling berkaitan, sehingga dapat dikemukakan, bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian atau penafsiran terhadap stimulus yang diterima oleh alat indera, sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan tanggapan yang *integrated* dalam diri individu dengan rangsangan atau stimulus, sehingga dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek, (Brancadalam Walgito,2010: 70). Persepsi merupakan proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus yang ada dalam lingkungan.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa persepsi adalah proses global di mana individu memberikan penafsiran terhadap objek melalui stimulus, sehingga timbul gambaran yang terstruktur, sehingga individu dapat memberi arti dalam lingkungannya. Dalam persepsi, stimulus dapat datang dari luar (ekstern) dan dapat datang dari dalam individu itu sendiri (intern).

Namun demikian stimulus sebagian besar datang dari luar individu yang bersangkutan. Meskipun persepsi dapat timbul dari bermacam-macam alat indera, namun sebagian besar datang dari pengamatan melalui indera penglihatan (Walgito, 2010: 70). Oleh karena itulah seringkali penelitian tentang persepsi adalah persepsi tentang penglihatan. Walaupun demikian, persepsi juga dapat timbul dari indera pendengaran, dalam penelitian ini objek yang dipersepsi oleh siswa SMANegeri 1 Blora adalah tentang Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora. Siswa dapat memberi persepsi terhadap Sunan Pojok karena stimulan yang datang dari luar. Stimulus itu diterima oleh alat pendengaran, siswa dapat mendengarkan penjelasan yang lebih mendalam yang didukung oleh bukti-bukti sejarah yang relevan tentang Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora. Stimulus melalui indera penglihatan dalam penelitian ini tidak dapat diterapkan karena Sunan Pojok adalah seorang sunan lokal atau wali lokal di Blora yang hidup pada abad XVII, sehingga menjadi sebuah kemustahilan apabila siswa memberikan persepsi terhadap Sunan Pojok melalui mata sebagai indera penglihatan. Persepsi merupakan proses global tentang petunjuk-petunjuk inderawi (sensor) dengan pengalaman masa lampau yang relevan yang diorganisasikan sehingga timbul gambaran yang terstruktur dan bermakna pada situasi tertentu.

Psikologi kontemporer menyebutkan bahwa persepsi secara umum diperlukan sebagai satu variabel campur tangan (*intervening variabel*), bergantung pada faktor-faktor motivasional. Artinya suatu objek atau satu

kejadian objektif ditentukan baik oleh kondisi perangsang maupun oleh faktor-faktor organisme. Dengan alasan demikian, persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda juga akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspek-aspek situasi tadi yang mengandung arti khusus sekali bagi dirinya

Persepsi sosial menurut Sutaat dalam Hanifah (2007:22), adalah bagaimana kita membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka, jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai pada kesan tersebut, dan bagaimana akuratnya. Persepsi sosial mengandung unsur subyektif. Persepsi seseorang bisa salah atau berbeda dari persepsi orang lain. Kekeliruan atau perbedaan ini dapat membawa berbagai macam akibat dalam hubungan antar manusia. Persepsi sosial menyangkut atau berhubungan dengan adanya rangsangan-rangsangan sosial. Rangsangan-rangsangan sosial ini dapat mencakup banyak hal, diantaranya terdiri dari:

- a. Orang atau orang-orang berikut ciri-ciri, kualitas, sikap, dan perilakunya.
- b. Peristiwa-peristiwa sosial dalam pengertian peristiwa-peristiwa yang melibatkan orang-orang, secara langsung maupun tidak langsung, norma-norma, dan lain-lain.

Persepsi menurut kamus umum bahasa Indonesia dapat diartikan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera (Poerwodarminto, 1998 :

675). Menurut Slameto (1991 :104), persepsi merupakan suatu proses yang menyangkut. Jadi persepsi disini adalah tanggapan.

Menurut Rakhmat (2011:50), persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sedangkan menurut Bimo Walgito, persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Persepsi mencakup penerimaan (*inputs*), pengorganisasian, dan penerjemahan stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi pelaku dalam membentuk sikap baru, sehingga orang cenderung memberikan penafsiran terhadap perilaku orang lain sesuai dengan keadaan individu sendiri. Dalam penelitian ini setelah siswa SMA Negeri 1 Blora mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam tentang Sunan Pojok, diharapkan siswa tersebut dapat memberikan penafsiran dan pandangan yang positif terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora dan seorang wali lokal. Dengan demikian siswa dapat mengetahui bagaimana riwayat Sunan Pojok serta bagaimana agama Islam masuk dan berkembang di Blora.

## **2. Faktor yang berperan dalam persepsi**

Seperti penjelasan diatas bahwa dalam persepsi, Individu mengaitkan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut berarti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stimulus atau rangsangan merupakan salah satu faktor yang berperan

dalam persepsi (Walgito, 2010:54). Berkaitan dengan persepsi, maka dapat dijabarkan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu :

a. Objek yang dipersepsi

Dengan alat indera atau reseptor individu dapat mengidentifikasi objek melalui stimulus-stimulus yang ditimbulkan. Stimulus dapat datang dalam persepsi, stimulus dapat datang dari luar (ekstern) dan datang dari dalam individu sendiri (intern) yang berlangsung mengenai syaraf sebagai reseptor. Namun demikian stimulus sebagian datang dari luar individu yang bersangkutan.

Dalam mempersepsikan objek, setiap orang akan mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Objek yang dipersepsi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi mempunyai kecenderungan untuk melihat segala segala sesuatu menurut totalitas yang tersusun dan visualisasi dalam konteks dan letak keberadaannya. Keseluruhan konteks atau latar belakang (sosial, budaya, ekonomi, dan agama) tempat munculnya stimulus tertentu akan mempengaruhi persepsi pada stimulus-stimulus tersebut (Mahmud, 1989: 45). Dalam penelitian ini objek yang akan dipersepsi oleh siswa SMA Negeri 1 Blora adalah Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora.

b. Alat Indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor berfungsi sebagai alat untuk menerima stimulus. Dalam persepsi dibutuhkan adanya objek atau stimulus yang mengenai alat indera dengan perantaraan syaraf sensorik, stimulus-

stimulus tersebut kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat kesadaran (proses psikologis). Sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motorik, Selanjutnya, dalam otak terjadilah sesuatu proses hingga individu itu dapat mengalami persepsi (proses psikologis). Oleh karena itu proses penginderaan tidak terlepas dari persepsi.

c. Perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama atau langkah persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian juga merupakan pemusatan atau konsentrasi individu dari seluruh aktivitas yang ditujukan kepada objek atau sekumpulan objek yang diteliti. Jadi perhatian yaitu penyeleksian terhadap stimulus. *Attention may be defined either as the selective characteristic of the mental of life* (Drever dalam Walgito, 20010: 78).

Oleh karena perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus, maka apa yang diperhatikan akan betul-betul disadari oleh individu akan betul-betul dimengerti oleh individu yang bersangkutan. Perhatian dan kesadaran mempunyai hubungan yang positif, karena makin diperhatikan objek oleh individu, maka makin disadari objek dan makin jelas dimengerti oleh individu. *Introspective defined, attention is clearness in conciousness* (Harriman dalam Walgito, 2010: 78). Jadi apa yang diperhatikan akan benar-benar disadari dan terletak dalam pusat kesadaran. Apabila seseorang atau individu kurang memperhatikan objek, maka hal-hal yang lain letaknya di luar pusat

kesadaran. Objek makin jauh dari kesadaran, maka objek tersebut akan makin kurang diperhatikan dan kurang disadari.

Secara skematis hal itu dapat dijelaskan yang tersebut di bawah ini:



Bagan I

Daerah perhatian

(Sumber : Bimo Walgito, 2010: 78)

Keterangan gambar :

Daerah I (pertama) : merupakan bagian yang sepenuhnya disadari dan yang benar-benar diperhatikan.

Daerah II (kedua) : merupakan daerah peralihan (*intermediate field*), daerah ini daerah yang kurang diperhatikan sepenuhnya oleh individu yang bersangkutan.

Daerah III (ketiga) : merupakan daerah yang sama sekali tidak diperhatikan individu, oleh karena itu tidak disadari (Walgito, 2002: 78).

Menurut Konsep *diferensial semantik* menjelaskan ada tiga dimensi yang terkait dengan persepsi, yaitu *evaluasi* (baik-buruk), *potensi* (kuat-

lemah), dan *aktivitas* (aktif-pasif). Menurut Rakhmat (2011:54), faktor-faktor fungsional yang menentukan dalam persepsi, yaitu berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu dan hal lain yang termasuk faktor personal, selanjutnya Rakhmat mengemukakan bahwa faktor penentu persepsi bukan jenis dan bentuk stimulus, melainkan karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli tersebut. Persepsi meliputi kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran tentang objek, tanda orang dari sudut pandang pengalaman yang bersangkutan.

### **3. Proses terjadinya persepsi**

Penginderaan terhadap suatu objek atau benda akan menimbulkan kesan dari stimulus-stimulus, stimulus tersebut akan mengenai alat indera atau reseptor. Proses terjadinya persepsi meliputi, pertama proses fisik (kealaman) stimulus mengenai reseptor. Dan proses yang kedua yaitu proses fisiologis stimulus yang diterima oleh reseptor akan diterima oleh syaraf sensorik menuju ke otak. Setelah stimulus-stimulus diproses di otak sebagai pusat kesadaran, maka seseorang akan menyadari apa yang mengenai alat indera. Kesadaran individu tentang objek, berupa apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang diraba, dan apa yang dirasa. Proses inilah yang disebut dengan proses persepsi dan persepsi yang sebenarnya (Walgito, 2010: 71). Sedangkan menurut Atkinson dan Hilgrad mengemukakan bahwa cara pandang individu timbul karena adanya respons, stimulus yang diterima dan masuk ke otak sangat kompleks,



kemudian diartikan, ditafsirkan dan diberi makna, melalui proses yang rumit itulah persepsi dihasilkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi karena penginderaan individu terhadap objek suatu benda yang akan memberikan stimulus. Stimulus kemudian mengenai alat indera yang diteruskan ke otak sebagai pusat kesadaran. Maka seseorang akan menyadari tentang apa yang diamati dan memberikan tafsiran dan makna. Dalam penelitian ini siswa SMA Negeri 1 Blora akan mempersepsi Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora.

Proses pembentuk persepsi merupakan pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimulus, setelah mendapat stimulus, tahapan selanjutnya yaitu terjadi seleksi yang berinteraksi dengan interpretasi. Begitu juga interaksi dengan *closure*, ketika seseorang memperoleh informasi, maka pada saat itulah suatu proses penyeleksian berlangsung, tentang pesan mana yang dianggap penting dan pesan mana yang tidak. Proses *closure* terjadi ketika hasil dari penyeleksian akan disusun menjadi kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan penafsiran (*interpretation*) berlangsung ketika yang bersangkutan memberikan penafsiran terhadap objek tersebut secara holistik, pada fase interpretasi ini, pengalaman masa lalu memberikan peranan yang penting. Adapun bunyi Hukum Kesamaan (*Law of Similarity*) manusia mempunyai kecenderungan untuk menggabungkan unsur yang sama dalam satu keseluruhan ketika melihat bagian-bagian yang terjadi dari berbagai jenis

unsuri. Otak manusia juga cenderung melengkapi bagian-bagian yang tidak lengkap sehingga dipersepsikan menjadi suatu bentuk tertentu (*Law of Closure*).

Ada dua faktor yang mempengaruhi perhatian :

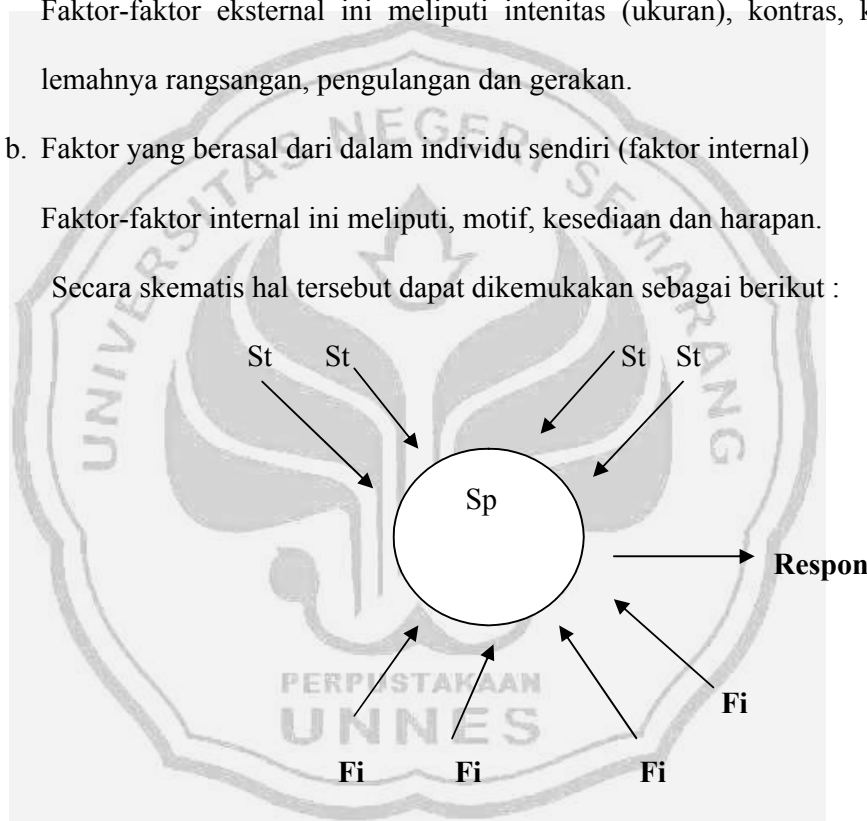
a. Faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal)

Faktor-faktor eksternal ini meliputi intenitas (ukuran), kontras, kuat lemahnya rangsangan, pengulangan dan gerakan.

b. Faktor yang berasal dari dalam individu sendiri (faktor internal)

Faktor-faktor internal ini meliputi, motif, kesediaan dan harapan.

Secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :



Bagan II

(Sumber : Bimo Walgito, 2010: 72)

Keterangan:

St : stimulus (faktor luar)

Fi : Faktor intern (faktor dalam)

Sp : Struktur pribadi individu

## **B. Riwayat Sunan Pojok dan Perannya Dalam Penyebaran Agama Islam di Blora**

Menurut buku “Riwayat Sunan Pojok Blora Pejabat Pemerintah Gemar Ibadah”, yang membahas tentang asal-usul serta riwayat Sunan Pojok, Sunan Pojok Blora, memiliki nama atau sebutan lebih dari satu yaitu Pangeran Pojok, Pangeran Surabaya, Pangeran Surabahu, Pangeran Sedah, Syaikh Amirullah Abdurrochim dan Wali Pojok Blora. Sunan Pojok Blora mempunyai 3 orang anak, yaitu :

1. Pangeran Kleco, yang makamnya berada di Kudus, di Kompleks makam Sunan Kudus
2. Pangeran Joyodipo, sebagai Bupati I Kadipaten Blora, dimakamkan di Blora, Komplek makam Sunan Pojok Blora, tepatnya di sebelah timur makam Sunan Pojok Blora
3. Pangeran Dipoyudo, makamnya di Desa Tambaksari, Blora (Riwayat Sunan Pojok Blora, 2008:3)

Sejak lahir, nama Sunan Pojok adalah Pangeran Pojok atau Pangeran Surabaya, setelah dewasa dan mendapat *kekancing* (Surat Keputusan) dari Raja Mataram, Sultan Agung Hanyakrakusuma menjadi Panglima Perang (Surabahu), maka sebutan beliau bertambah menjadi Pangeran Surabahu.

Perhatian Sultan Agung terhadap kesejahteraan dan ketentraman rakyat sangat besar, sehingga beliau mengangkat Pangeran Pojok untuk menjadi Senopati dan mendapatkan gelar Surabahu atau Pangeran Surabahu. Pangeran Pojok/Pangeran Surabahu mendapat dua tugas pokok yaitu :

1. Mengamankan Wilayah seperti sebagian wilayah Pati, Tuban, Surabaya, dan Pasuruan dari pengaruh pemberontakan dan mengajak bersatu dan bersama-sama mengusir VOC
2. Menyerang VOC di Batavia.

Atas berkat dan rahmat Allah SWT dan didorong oleh keinginan yang luhur untuk bersatu padu dan merdeka dari cengkaman VOC, maka wilayah-wilayah yang terjadi pemberontakan segera dapat ditumpas dan diajak bersama-sama untuk menyerang VOC di Batavia (Sumber : Riwayat Sunan Pojok Blora, 2008 : 4)

Pangeran Pojok atau Pangeran Surabahu dalam menyatukan rakyat dan memberikan semangat untuk menyerang VOC di Batavia, beliau menunjukkan fakta bahwa VOC tidak hanya berdagang rempah-rempah tetapi juga ingin menguasai wilayah untuk memperkuat perdagangannya dengan jalan menjajah. VOC dalam mengembangkan kekuasaan dengan jalan menerapkan Politik *Divide et Impera* (politik memecah belah) antara raja-raja atau para Adipati. Berbagai intrik dikembangkan sehingga terjadilah peperangan di berbagai wilayah. VOC akan membantu salah satu Raja/Adipati yang mengalami konflik tersebut dengan minta imbalan wilayah kerajaan/kadipaten, dan mendirikan kantor-kantor VOC, dan akhirnya seluruh wilayah Nusantara menjadi wilayah jajahan Belanda.

Sunan Pojok, selain bergelar Pangeran Surabahu, beliau juga memiliki sebutan lain, yaitu Pangeran Sedah. Pangeran Pojok, setelah berhasil mengamankan wilayah Pati, Tuban, Gresik, Surabaya dan

Pasuruan, kemudian beliau diangkat menjadi Adipati di Tuban. Setelah diangkat menjadi Adipati di Tuban pada tahun 1619, mendapat sebutan yang baru yaitu Pangeran Sedah, namun karena beliau selalu dekat dengan rakyat dan memamng merakyat, maka masyarakat Blora tetap memanggil beliau dengan sebutan tetap Pangeran Pojok. Nama Pangeran Sedah mengandung makna bahwa jabatan/kedudukan adalah amanat atau titipan yang harus disampaikan (kasedahaken/diperuntukkan) kepada yang berhak dengan penuh tanggung jawab. Amanat kedudukan harus dilaksanakan dan ahsilnya diperuntukkan untuk rakyat, untuk Raja sebagai Khalifatul Fil Ardhi yang berkewajiban untuk memakmurkan rakyat. Pangeran Pojok atau Pangeran Sedah menjadi Adipati di Kadipaten Tuban, karena beliau dapat menumpas pemberontakan yang terjadi di sebagian wilayah Pati, Tuban, Gresik dan Surabaya.

Beliau menjadi Adipati di Tuban selama 42 tahun, sejak 1619-1661 dan beliau tetap merangkap sebagai Panglima Perang yang menyerang VOC di Batavia pada tanggal 20 November 1626. Setelah beliau Pangeran Sedah/Pangeran Pojok lengser dari kedudukannya sebagai Adipati Tuban, kedudukannya sebagai Adipati Tuban digantikan oleh adiknya yang bernama Pangeran Anom, karena sakit, anaknya belum cukup umur dan beliau tinggal di Blora hingga wafat. Pangeran Pojok atau Pangeran Sedah menjadi Adipati selama 42 tahun. Hal ini sangat luar biasa, sebab melebihi masa menjabatnya Sultan Agung Hanyakrakusuma yang menjabat sebagai raja Mataram selama 32 tahun yaitu tahun 1613-1645.

Kondisi wilayah pada saat itu masyarakat sudah dikondisikan oleh para pemberontak untuk menyerang ke Mataram dan ingin berdiri sendiri menjadi kerajaan, namun dapat diredam pemberontakan tersebut oleh Pangeran Pojok, serta wilayah Tuban khususnya diupayakan menjadi wilayah dengan kondisi atau keadaan aman, tenteram, kehidupan masyarakatnya makmur. Beliau Pangeran Sedah/Pangeran Pojok diberi keistimewaan oleh Allah SWT, menjabat sebagai Adipati selama 42 tahun akhirnya beliau mengundurkan diri sebagai adipati Tuban. Nama Sunan Pojok Blora menurut ceritera rakyat yang berkembang secara turun temurun menyatakan bahwa nama Sunan Pojok disandang beliau sejak menjadi cikal bakal kadipaten Blora, dengan memberikan nama-nama dukuhan dan kota serta memberikan banyak peninggalan seperti Masjid Agung Baitunnur Blora.

Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Blora meyakini bahwa Sunan Pojok Blora adalah pendiri (cikal-bakal) kabupaten Blora. Beliau Sunan Pojok Blora memiliki nama atau sebutan tidak hanya satu nama, yaitu Pangeran Pojok, Pangeran Surabaya, Pangeran Surabahu, Pangeran Sedah, Syaikh Amirullah Sayid Abdurrahim dan Sunan Pojok Blora atau Mbah Benun Wali Pojok Blora. Pangeran Pojok atau Pangeran Surabaya, putra Pangeran Ronggo Sedajoe, Pangeran Ronggo Sedajoe putra Pangeran Sedajoe, Pangeran Soedajoe putra Adipati Sarengat yang kawin dengan Ratu Pekodjo.

Pangeran Pojok yang menjadi Adipati Tuban selama 42 tahun sejak 1619-1661. Pada hari Grebeg Maulud tahun Dal, seluruh Bupati tanah Jawa datang ke Mataram untuk menghadap Sri Sultan yang pada saat itu menjadi Raja adalah Susuhunan Amangkurat I (Sultan Agung), tentang pelaksanaan tugasnya sebagai Adipati di Tuban, kemudian kembali dan sesampainya di suatu tempat, beliau istirahat, yaitu di bawah pohon nangka, karena tempat tersebut belum diberi nama, maka tempat tersebut diberi nama oleh beliau Karangnangka. Selanjutnya karena wilayah tersebut masih hutan belantara, beliau dan anak buahnya nasak-nasak (membabat hutan) dan kemudian tempat tersebut dinamakan Desa Sasak. Perjalanan dilanjutkan dengan menyeberang kali atau wangan (sungai), tempat tersebut diberi nama Kaliwangan. Perjalanan dilanjutkan lagi dengan perlahan-lahan (alon-alon) karena tanahnya embel, tempat tersebut kemudian diberi nama Blora dari kata Balora yang berarti dalam bahasa jawa embel. Dan karena perjalanan alon-alon (perlahan-lahan), maka tempat tersebut dinamakan Alun-alun.

Perjuangan beliau selanjutnya adalah membuat tempat ibadah yang letaknya di sebelah barat Alun-alun Blora, yang sekarang menjadi Masjid Agung Baitunnur Blora. Sunan Pojok Blora mempunyai putra 3 orang, yaitu : Pangeran Kleco, Raden Sumodito, dan Raden Dipoyudo

Pangeran Kleco di Kudus sedangkan Raden Sumodito dan Raden Dipoyudo di Blora. Setelah wilayah Blora dibangun dan putra-putra beliau juga menetap di Blora, maka wilayah tersebut dijadikan Kadipaten Blora

dengan Bupati/Adipati yang pertama adalah putra Sunan Pojok yaitu Raden Sumodito, dengan sebutan Raden Tumenggung Djojodipo di Blora atau Raden Tumenggung Djojodiwiryo Bupati pertama di Kadipaten Blora.

### **Peninggalan Sejarah Sunan Pojok di Blora**

Pangeran Pojok dalam konteks kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan Negara adalah sosok manusia teladan dan memiliki banyak peninggalan di Blora, antara lain :

1. Nama-nama desa, kota serta pemerintahan Blora
2. Makam Sunan Pojok Blora.

Yang disebut Makam Gedong yang lokasinya ada di sebelah selatan Alun-alun Kota Blora. Makam Sunan Pojok Blora dipergunakan sebagai makam beliau Sunan Pojok. Putra beliau yaitu RT. Dipoyudo dan putra menantunya yaitu RT Joyokusumo, Bupati Blora kedua, dan para pengikutnya.

3. Masjid Agung Baitunnur

Lokasinya berada di sebelah barat Alun-alun Kota Blora dan sekarang telah memiliki berbagai fasilitas pendidikan tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini/Playgroup). Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar Islam Baitunnur dan akan dibangun Islamic Center, Pusat Kegiatan Islam di Blora.

4. Rumah Dinas Bupati Blora



Berlokasi di sebelah utara Alun-alun Kota Blora, yang sampai sekarang masih dimanfaatkan dengan baik, tidak hanya untuk Rumah Dinas Bupati, tetapi juga digunakan untuk berbagai kepentingan yang berkaitan dengan pemerintahan dan kemasyarakatan.

5. Keturunan beliau, yaitu 2 orang putranya ada di Blora, dan setelah wafat juga dimakamkan di Blora yaitu :

a. Raden Mas Sumodito

Yang disebut juga Raden Tumenggung Joyodiwiryo atau Raden Tumenggung Jatiwiryo atau RT Joyodipo sebagai Bupati Pertama di kadipaten Blora. Beliau RT Joyodipo dimakamkan di makam Sunan Pojok, tepatnya berada disebelah timur makam Sunan Pojok.

b. Raden Mas Dipoyudo

Makamnya juga berada di Blora, tepatnya di makam keluarga RM Dipoyudo di Desa Tambaksari, Blora.

## **C. Sejarah Lokal**

### **1. Pengertian**

Abdullah dalam Wasino (2005:2) Sejarah lokal mempunyai arti khusus, sejarah dengan lingkup spasial di bawah sejarah nasional, misalnya sejarah Indonesia. Berdasarkan hierarki ini, maka sejarah lokal barulah ada setelah adanya kesadaran sejarah nasional.

Sejarah lokal dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas pada lokalitas tertentu. Jadi keterbatasan sejarah lokal itu didasarkan atas unsur wilayah atau unsur

spasial (Widja, 1089:11). Lingkup spasial atau kewilayahan meliputi wilayah lokal, bukan nasional, atau regional. Peristiwa-peristiwa lokal memiliki kaitan dengan peristiwa nasional dan ada peristiwa sejarah lokal yang memang khas lokal (Wasino, 2005:3).

Taufik Abdullah dalam Wasino (2005:3) membatasi konsep lokal yaitu pada wilayah administratif tingkat propinsi atau sejajar dengan wilayah administratif yang ada di bawahnya. Dengan demikian lingkup spasial dapat mencakup wilayah desa, kecamatan, kawedanan, kabupaten hingga propinsi.

Kyvig dan Marty dalam Widja (1989:12) menyebutkan, di beberapa negara barat juga terdapat beberapa istilah untuk sejarah lokal. Di samping itu istilah yang umum, yaitu "*local history*" (sejarah lokal), dikenal pula istilah seperti "*community history*" atau "*neighborhood history*" bahkan belakangan ini ada istilah "*near by history*".

## **2. Aspek-aspek kajian sejarah lokal**

Menurut Wasino (2005:2-3) aspek-aspek kajian sejarah lokal yang meliputi:

- a. Sejarah umum, yaitu sejarah yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal.
- b. Sejarah tematis, yaitu sejarah lokal yang meliputi aspek-aspek:
  - 1) Sosial dan kemasyarakatan. Sejarah sosial mencakup sejarah kelas dan golongan sosial, demografi, dan kekerabatan, kajian masyarakat perkotaan, kajian masyarakat pedesaan, perubahan sosial dan

transformasi sosial: korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kriminalitas, prostitusi, kemelaratan sosial, demoralisasi, kesehatan, gizi, penyakit, keterbelakangan, gerakan dan protes sosial, hiburan, olah raga, dan rekreasi.

- 2) Politik. Sejarah politik adalah sejarah kegiatan yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan kenegaraan, selain itu juga sejarah politik berbicara masalah kekuasaan.
- 3) Ekonomi. Sejarah ekonomi adalah sejarah yang menjelaskan tentang segala aktivitas manusia dalam bidang, produksi, distribusi dan konsumsi pada tingkat lokal.
- 4) Kebudayaan. Sejarah kebudayaan berbicara tentang kebudayaan adiluhung, sistem religi, pendidikan, dan bentuk kebudayaan material serta tradisi lokal.
- 5) Etnisitas. Sejarah etnisitas meliputi sejarah etnik yang mendiami suatu lokalitas tertentu.
- 6) Perjuangan dan kepahlawanan lokal. Merupakan sejarah peranan tokoh-tokoh yang dipandang berjasa oleh masyarakat lokal.

### **3. Pembelajaran Sejarah Lokal**

Pentingnya pembelajaran sejarah lokal ini telah diakui oleh para ahli, Kartodirdjo (1992:35) mengemukakan, bahwa sering kali hal-hal yang ada di tingkat nasional baru bisa dimengerti dengan baik ketika pemahaman tentang aspek-aspek sejarah lokal dimengerti. Hal tersebut di tingkat yang lebih luas hanya memberikan gambaran dari pola-pola serta

masalah-masalah umumnya, sedangkan situasinya yang lebih kongkrit dan mendetail baru bisa dimengerti melalui gambaran sejarah lokal.

Selain mempelajari sejarah lokal dapat memperkaya perbendaharaan tentang sejarah nasional, maka yang lebih penting yaitu memperdalam pengetahuan tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini secara rutin. Dalam hal ini yang mendapat perhatian, yaitu siswa SMA dalam memahami sejarah lokal, khususnya memahami Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora. Selain itu, Ali Hadara dalam Hanifah (2007:4) juga menjelaskan bahwa pentingnya mempelajari sejarah lokal, yaitu: Pertama adalah untuk mengenal berbagai peristiwa sejarah di wilayah-wilayah di seluruh Indonesia dengan baik dan lebih bermakna; Kedua yaitu untuk bisa mengadakan koreksi terhadap sejarah nasional; Ketiga, yaitu untuk memperluas pandangan tentang dunia Indonesia ([http://www.kongresbud.budpar .go.id/ali\\_hadara-1.htm](http://www.kongresbud.budpar.go.id/ali_hadara-1.htm)).

Pengajaran sejarah di sekolah sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membingungkan dan cenderung hafalan. Pembelajaran yang demikian ini tidak efektif dan efisien, karena ketrampilan proses cenderung diabaikan. Dengan berfikir intuitif siswa diminta untuk mengira-ngira tetapi perkiraan yang selalu dicek dengan suatu pembuktian, dengan berfikir analitis (Sukmadinata, 2007: 134). Dengan penggunaan pembelajaran yang bersifat lokal, siswa akan dituntut berfikir eksploratif dan inkuiri. Siswa akan belajar dengan menggunakan proses pembelajaran

yaitu dengan menguasai suatu pengetahuan dan cara menghubungkan materi yang disampaikan dengan kenyataan yang ada dalam lingkungan.

Selama ini guru-guru sejarah di sekolah kurang memperhatikan peranan dan aspek sejarah lokal dalam pengajarannya. Pengajaran sejarah yang selama ini masih bersifat monoton, hendaknya mendapat perhatian khusus untuk lebih ditingkatkan guna penghayatan bagi peserta didik yang merupakan pangkal bagi usaha untuk menumbuhkan kesadaran nasional, kesadaran sejarah ini akan menimbulkan hakekat dan makna sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang.

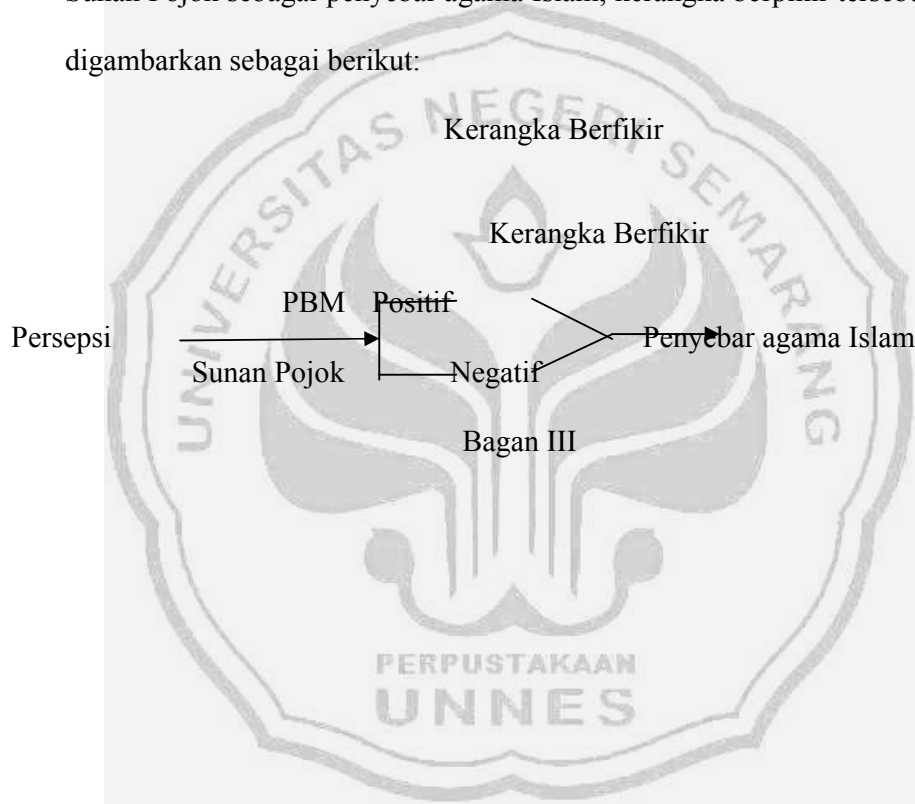
#### **D. Kerangka Berfikir**

Persepsi adalah suatu proses pengalaman suatu obyek atau peristiwa dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang ditangkap oleh panca indera. Jadi kita dapat mempersepsikan suatu kejadian bila kita melihat obyek dengan alat indera kita atau dengan cara menyimpulkan informasi-informasi dari orang lain tentang obyek tertentu kemudian kita dapat menafsirkan obyek tersebut.

Dalam kegiatan belajar mengajar materi sejarah yang disampaikan oleh guru dikelas merupakan konsep-konsep yang masih bersifat abstrak atau dalam tatanan ide/gagasan, untuk itu diperlukan guru sejarah yang profesional dimana guru sejarah dituntut untuk menjabarkan konsep yang bersifat abstrak tersebut menjadi sesuatu yang lebih nyata atau konkrit. Dengan demikian hubungan antara Sunan Pojok dengan penyebaran agama Islam terdapat

hubungan timbal balik. Sunan Pojok dipengaruhi penyebaran agama Islam, dan sebaliknya Sunan Pojok ikut menentukan penyebaran agama Islam.

Ketika siswa ditanyakan oleh seorang guru, siapakah Sunan Pojok? dengan demikian perlu adanya pandangan siswa terhadap Sunan Pojok yang dikaitkan dengan proses belajar mengajar. Dengan kata lain persepsi terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam, kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian**

Sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini, maka lokasi penelitian ini yaitu di SMA Negeri 1 Blora. SMA Negeri 1 Blora merupakan salah satu SMA Negeri yang berada di Kabupaten Blora. Lokasi penelitian cukup dekat dari pusat kota, sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian serta cukup dekat dengan kompleks Makam Sunan Pojok yang merupakan tempat pemakaman dari Sunan Pojok, yang terletak di Kelurahan Kauman yang berjarak kurang lebih sekitar 1 kilometer dari lokasi penelitian. Dengan kondisi seperti inilah memungkinkan siswa-siswa SMA Negeri 1 Blora untuk dapat mengkaji lebih jauh tentang sejarah lokal terutama tentang Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI. Sasaran dari penelitian yang akan dilakukan adalah informan dan responden. Informan dan responden diambil dari siswa SMA Negeri 1 Blora kelas XI IPS 1 dan 2 tahun pelajaran 2012 / 2013. Dipilihnya SMA Negeri 1 Blora karena peneliti merupakan alumni SMA tersebut dan berdomisili tidak jauh dari lokasi penelitian. SMA Negeri 1 Blora merupakan salah satu SMA Negeri di Kabupaten Blora, yang lokasinya berada di Jalan Tentara Pelajar No 21, Kelurahan Tempelan, Kecamatan Kota Blora, Kabupaten Blora.

## B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Dalam mengkaji tentang persepsi siswa terhadap peran Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara penelitian dengan responden, ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ( Moleong, 2002: 5 ).

Metode penelitian kualitatif ini tidak dapat dihitung dengan menggunakan metode statistik. Dalam penelitian kualitatif ini mengungkap permasalahan secara holistik kontekstual (dicari secara menyeluruh dan dicari konteksnya, kemudian setelah itu dibangun analisis). Penarikan kesimpulan yaitu induktif, instrumennya yaitu orang yang melakukan penelitian itu sendiri.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami kelompok subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2002: 20 ).



Metode deskriptif kualitatif ini digunakan dengan beberapa pertimbangan :

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara penelitian dengan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.( Moleong, 2002:5 )

Denzim dan Lincoln dalam Moleong (2004: 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

David Williams dalam Moleong (2004: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

### **C. Sumber Data**

#### **1. Hasil Wawancara**

Hasil wawancara merupakan segala hal informasi mengenai apa yang didapat pada saat proses wawancara. Kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dapat diperoleh melalui catatan tertulis atau melalui alat

perekam (*video/audio tape*) pengambilan foto atau film. Pencatatan data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Informan dalam wawancara ini yaitu siswa kelas X1 IPS 1 dan 2 SMA Negeri 1 Blora. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu siswa yang masuk dalam ranking 10 besar dalam kelasnya masing-masing, hal ini mengingat karena besarnya populasi dari dua kelas IPS 1 dan 2, sehingga harus dilakukan teknik semacam ini untuk membatasi informan.

## 2. Dokumen

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2004:216), mendefinisikan bahwa record adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2004:216). Meskipun sumber kata merupakan sumber sejarah yang kedua, namun keberadaan sumber kedua ini tidak dapat diabaikan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Yang termasuk sumber data yaitu arsip, koran-koran lokal, manuskrip (naskah tradisional), surat-surat resmi maupun pribadi, buku harian, buku-buku cetakan, prasasti, dan sebagainya. Sumber tertulis dari sejarah lokal dapat digali dari tempat-tempat penyimpanan sumber pada

tingkat lokal, nasional, hingga internasional (Wasino, 2005: 4). Sekarang foto sudah banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Menurut Lofland dan lofland dalam Moleong (2004: 157-162) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam oleh Sunan Pojok di Blora yaitu buku yang berjudul “Riwayat Sunan Pojok Blora Pejabat Pemerintah Gemar Ibadah”, Babad Tanah Jawi, manuskrip (naskah tradisional) tentang awal mula berdirinya Kadipaten Blora, arsip daerah Kabupaten Blora dan lain sebagainya.

#### **D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif data ditampilkan secara langsung dari alam nyata, seperti keadaan di mana siswa belajar sejarah. Peneliti akan melakukan pengamatan dan penghayatan persepsi siswa terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora sebagai kajian sejarah lokal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

##### **1. Wawancara**

Menurut Lexy J. Moleong (2004: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak,

yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong (2004: 186), bahwa wawancara bertujuan mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami pada masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); memverifikasi, mengubah dan mengubah konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Teknik wawancara yang ditekankan yaitu “teknik wawancara mendalam” dan wawancara bersifat terbuka. Wawancara dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh peneliti kepada siswa yang bertindak sebagai informan. Wawancara ini digunakan untuk mengungkap data tentang persepsi siswa terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora.

a. Wawancara Terbuka (*Overt Interview*)

Penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan wawancara terbuka yang para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan diadakannya wawancara tersebut. Wawancara terbuka menggunakan pertanyaan di mana jawabannya tidak hanya terbatas pada satu jenis tanggapan atau jawaban saja, hal ini

berarti bahwa jawaban yang diperoleh seorang peneliti akan menjadi lebih kaya. Mengenai pelaksanaan wawancara, peneliti langsung menemui sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan, maka pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah disepakati dan disetujui oleh dosen pembimbing. Pedoman wawancara diserahkan selambat-lambatnya dua hari sebelum pelaksanaan wawancara, hal ini dilakukan agar informan siap untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan pada saat wawancara.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, perilaku individu atau kelompok orang. Penelitian kualitatif juga dapat berarti suatu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2004: 5)

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam memfokuskan pada informasi yang sifatnya mendalam untuk memperoleh informasi mengenai masalah-masalah yang diajukan. Keluwesan dalam menggunakan pertanyaan pendalaman (probing) terbatas, dan itu sangat bergantung pada keadaan pewawancara dan kecakapan wawancara. Maksud pelaksanaan wawancara ini, yaitu untuk menghindari kemungkinan terjadinya

kekeliruan. Wawancara ini sangat bermanfaat apabila dilakukan pada beberapa orang terwawancara yang banyak jumlahnya (Moleong, 2004: 188). Mengingat pentingnya wawancara ini, maka peneliti menggunakan recorder untuk merekam hasil wawancara. Penggunaan recorder ini atas persetujuan dari informan, di mana peneliti mengemukakan pentingnya penggunaan recorder guna mendapatkan jawaban yang terperinci dan lengkap. Wawancara ini dilaksanakan sebanyak empat kali dengan menggunakan pedoman dalam wawancara. Hal ini dilakukan agar wawancara tersebut jawabannya tidak terbatas pada satu tanggapan saja dan hal ini berarti jawaban yang akan diperoleh oleh seorang peneliti akan menjadi kaya. Teknik ini digunakan dalam rangka untuk memperoleh data tentang persepsi siswa SMA Negeri 1 Blora terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora.

## 2. Observasi langsung

Yang dimaksud observasi langsung adalah bahwa peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang perilaku siswa yang relevan. Observasi langsung merupakan sumber bukti langsung dalam pengamatan di lapangan.

Teknik pengamatan yang digunakan yaitu pengamatan berperan serta. Pengamatan berperan serta yang dimaksud disini yaitu peneliti langsung berperan serta sebagai pengajar di dalam kelas, yaitu kelas IPS 1 dan 2. Pengamatan berperan serta dimaksudkan oleh peneliti agar informan mengetahui dan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam

terhadap Sunan Pojok, dalam hal ini yaitu Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora.

Manusia merupakan instrumen dalam penelitian kualitatif. Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir, dan pada tahap akhir akan menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ciri-ciri manusia sebagai instrumen penelitian mencakup tiga hal yaitu segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtiarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik (Moleong, 2004: 168).

#### **E. Validitas Data**

Kriteria keabsahan data atau validitas data adalah keadaan yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan keputusan-keputusannya.

Pada dasarnya keabsahan data hubungannya adalah sederhana, yaitu dimana peneliti dapat membujuk agar pesertanya (termasuk diri peneliti) bahwa hasil-hasil penelitiannya dapat dipercaya. Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan beberapa teknik pemeriksaan, dalam pemeriksaan keabsahan data digunakan 4 (empat) kriteria, yaitu pertama

derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmbility*).

Kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi sebagai : pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kriteria kedua, keteralihan menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Kriteria ketergantungan lebih luas dari pada reliabilitas, hal ini disebabkan karena peninjauannya dari segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas ditambah dengan faktor-faktor lainnya yang bersangkutan. Kriteria ketergantungan bukan lagi dari orangnya, melainkan ada pada datanya sendiri.

Teknik pemeriksaan keabsahan data mencakup beberapa hal yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian (Moleong, 2004:327). Dengan demikian keikutsertaan peneliti sangat berperan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti ini tidak dapat ditentukan dan tidak dapat berlangsung dalam waktu yang



relatif singkat, sehingga perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat diperlukan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal dilapangan sampai batas kejenuhan pengumpulan data dapat tercapai. Hal ini dilakukan karena beberapa hal seperti di bawah ini :

- a. Membatasi gangguan-gangguan dari peneliti pada konteks.
- b. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau hanya sekedar pengaruh sesaat.
- c. Membatasi kekeliruan (bias).

Perpanjangan keikutsertaan, mempunyai arti yang penting untuk berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteksnya sudah dipahami dan dihayati. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti, begitu juga sebaliknya serta usaha untuk membangun kepercayaan tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama.

## 2. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten penafsiran dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan hendaknya dilakukan secara berkesinambungan terhadap

faktor-faktor yang menonjol, kemudian ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik tertentu (Moleong, 2004: 329).

### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Sedangkan triangulasi mode digunakan peneliti sebagai pengecekan terhadap derajat kepercayaan peneliti mengenai beberapa sumber data yang sama.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2004: 248), menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi data yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2004: 247). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status

fenomena serta proses di mana tindakan itu terjadi. Dalam hal ini digunakan untuk menganalisis data tentang persepsi siswa terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora, sebagai kajian sejarah lokal.

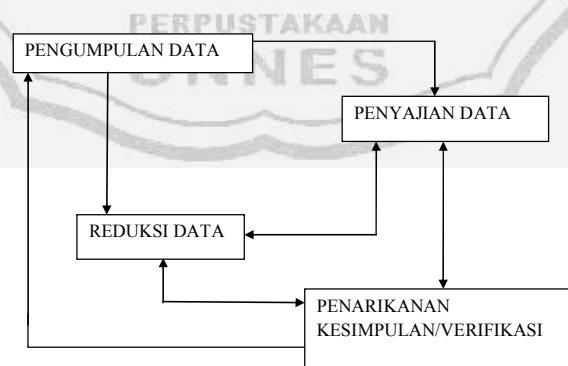
Penelitian tentang persepsi siswa terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora, peneliti akan menggunakan model *interactive analysis*. Analisis ini terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi, penjelasan ketiga alur tersebut adalah :Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data”kasar” yang didapatkan dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini terus berlangsung selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung sampai laporan akhir selesai disusun.Tahapan reduksi mencakup beberapa tahapan, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Dengan kata lain reduksi data merupakan kegiatan penggolongan, pengarahannya, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data, sehingga kesimpulan final dapat diverifikasi (Rohidi, 1992:15-16).

Alur kedua yang tak kalah penting yaitu penyajian data, kita akan tahu keadaan yang sebenarnya terjadi dan segera dapat mengambil tindakan dari pengertian yang didapatkan dari penyajian-penyajian data tersebut. Penyajian data kualitatif ini bentuknya teks naratif, data yang didapatkan dari lapangan cakupannya masih sangat luas dan terpecah-pecah, sehingga data/informasi

yang kompleks harus disederhanakan dalam satu bentuk agar mudah dipahami.

Dalam kondisi seperti ini, peneliti menjadi mudah tergelincir untuk bertindak ceroboh dan gegabah dalam mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar seperti yang diungkapkan Gestalt dalam (Rohidi, 1992: 18) menyatakan bahwa manusia tidak cukup mampu memproses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan-kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Penyajian data meliputi jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Analisis data ini merupakan penggabungan informasi dalam suatu bentuk yang mudah dipahami, maka peneliti akan mengerti kejadian yang terjadi, dan menentukan penarikan kesimpulan yang benar. Kaitan antara ketiga alur analisis dapat dilihat seperti bagan di bawah ini:



Bagan IV

Model analisis interaksi/*interactive analysis*

(Miles dan Huberman, 1992 : 20)

Tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-manjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Blora terletak Jalan Tentara Pelajar No.21, Kelurahan Tempelan, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora dengan kode pos 58211. Lokasinya berada di pinggir kota Blora, sehingga dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Blora. Kepala SMA Negeri 1 Blora saat ini yaitu Drs. Sudarmanto dengan staf mengajar atau guru sejarah sebanyak 3 orang yaitu Tri Rahayu, S.Pd, Sri Wahyu Dini Astari, S. Pd, M.Pd serta Rosita Utami, S.Pd yang semuanya merupakan guru tetap.

Sekolah ini bermula dari kurangnya jumlah sekolah di Kabupaten Blora, maka diadakan perubahan sekolah-sekolah khusus seperti HIS dijadikan Sekolah Rakyat yang memiliki kedudukan sama. ELS menjadi SR 6 tahun. Zending menjadi SR Kristen Rakyat 6 tahun. Di Blora juga didirikan Sekolah Lanjutan Tehnik Pertukangan yang didirikan tahun 1949. kemudian menjadi ST Negeri yang lokasinya sekarang adalah SMP Negeri 5 di Jalan Halmahera. Untuk sekolah Lanjutan Atas baru ada di kota-kota besar seperti Pati, Solo, Semarang dan kota besar lainnya. Padahal minat masyarakat Blora untuk melanjutkan ke tingkat Sekolah Lanjutan Atas sangat besar, sehingga kebanyakan anak-anak blora melanjutkan sekolahnya di Pati.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka lahirlah yayasan otonom (sekarang PEMDA) tahun 1956 mendirikan sekolah lanjutan atas swasta di

Blora yang diberi nama SMA Wijaya yang dipimpin oleh Bapak Zenny Soenarto (mantan mahasiswa kedokteran Surabaya) yang untuk sementara waktu menggunakan gedung SD Kedungjenar (sekarang sebelah selatan Kantor PU Blora) dan masuk sore hari. SMA Wijaya ini akhirnya oleh yayasan otonomi dipersiapkan untuk menjadi SMA Negeri. Hal ini tidak lepas dari perjuangan tokoh-tokoh di Blora diantaranya : Bapak Padmowijoto (Kepala Inspeksi P dan K Blora), Bapak Sofyan Hadi (anggota Badan Pemerintah Harian Kabupaten Blora), Bapak Nartio (Bupati Blora), sedangkan di Jakarta Bapak Siswojo, orang asli Blora yang menjadi Kepala Urusan SMA se-Indonesia juga ikut andil memperjuangkan berdirinya SMA Negeri Blora. Sehingga dengan Surat Keputusan tanggal 1 Oktober 1959 akhirnya SMA Wijaya dinyatakan menjadi SMA Negeri Blora.

Peresmian pembukaan SMA Negeri Blora diadakan pada tanggal 1 Oktober 1959 di kediaman Bapak Bupati Nartio di Jl. Pemuda pada siang hari jam 11.00 WIB yang dihadiri antara lain : Muspida, Kepala-kepala SMP, guru SMA dan kepala-kepala dinas Kabupaten Blora. Sebelum memiliki gedung sendiri atas inisiatif Bapak Padmowijoto SMA Negeri Blora masih meminjam gedung SD Kedungjenar berlangsung selama 3 tahun pada tahun 1962, SMA Negeri Blora pindah ke gedung baru di Kelurahan Tempelan yang dulunya merupakan gedung SD khusus untuk sekolah WNI keturunan (Tionghoa), sebelumnya pada jaman Belanda gedung tersebut dijadikan sebagai asrama militer. Kemudian menjadi milik WNI dan menjadi gudang tembakau. Dana pembelian gedung di kelurahan Tempelan tersebut atas inisiatif Bapak

Soekirno (Bupati Blora) dan Bapak Padmowijoto (Kepala Inspeksi P dan K) dilakukan dengan cara menjual jagung yang diperoleh dari sumbangan rakyat keluar wilayah Blora sehingga pada saat itu SMA ini sering dijuluki sebagai SMA Jagung. Akhirnya gedung yang dibeli hanya bangunan lama dan bagian tengah beserta aula seharga Rp. 800.000,- yang menjadi hak milik SMA Negeri Blora, sedangkan gedung sebelah utara (ruang kaca) belum sepenuhnya menjadi hak milik SMA sampai sekarang.

Secara resmi SMA Negeri Blora pindah ke lokasi saat ini yaitu di kelurahan Tempelan (Jl. Tentara Pelajar 21 Blora) tahun 1962 dari SD Kedungjener. Nama SMA Negeri Blora berganti menjadi SMA Negeri 1 Blora setelah berdiri SMA Negeri 2 Blora tahun 1982.

Sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Blora dapat dikelompokkan sebagai berikut : 2 Laboratorium Lengkap dan nyaman dengan LCD Proyektor dan AC, yang terdiri atas 1 Lab. Komputer Dasar dan 1 Lab. Komputer Multimedia selain itu ada 3 Lab IPA, 1 Lab IPS, 1 Lab Bahasa, 1 Ruang Perpustakaan dengan koleksi buku dan ensiklopedia lengkap serta koneksi internet dan ruang ber-AC, 1 Lapangan Bola Volly, 1 Lapangan Basket, 1 Lapangan Tennis, Ruangan kelas yang nyaman dan kondusif dilengkapi dengan LCD proyektor dan AC ,Sound system untuk memaksimalkan Kegiatan Belajar Mengajar, Free Hotspot Area, Ruang Aula dilengkapi dengan LCD Proyektor, 1 Ruang Unit Kegiatan Sekolah, Musholla, Ruang *Teacher Resource and Reference Center* (TRRC), Ruang Keterampilan dan Seni serta Kantin, Koperasi Siswa, Rohis dan Ambalan.



SMA Negeri 1 Blora memiliki Visi, yaitu Gebyar Peduli, Amanah, Unggul Prestasi dan Luhur Budi Pekerti, sedangkan Misi SMA Negeri 1 Blora, yaitu Mewujudkan Tunas-Tunas Bangsa yang Berkualitas dengan Peningkatan Mutu Hasil Belajar Iman dan Taqwa. SMA Negeri 1 Blora saat ini mempunyai guru yang berjumlah 63 orang (PNS=47 orang dan Non PNS=16 orang). Guru yang mengajar umumnya berpendidikan S1/A4 dibidangnya dan ada 13 orang berpendidikan S2. Karyawan/Pegawai berjumlah 25 orang, termasuk satpam/petugas keamanan (PNS= 3 orang dan Non PNS= 22 orang). Kualifikasi pendidikannya 3 orang berijazah S1, 7 orang berijazah D3, 10 orang berijazah SMA, dan 5 orang berijazah SMP .

Perkembangan siswa SMA Negeri 1 Blora dari tahun ke tahun menunjukkan angka peningkatan. sampai sekarang ini jumlah lokal dan jumlah siswa/peserta didik semakin bertambah menjadi 29 kelas dan 845 siswa. Berikut ini adalah data peserta didik pada tahun pelajaran 2012/2013:

1. Kelas X : 10 rombongan belajar : jumlah siswa 286 siswa
2. Kelas XI : 10 rombongan belajar : jumlah 279 siswa (5 kelas IPA= 139 siswa, 5 kelas IPS= 140 siswa)
3. Kelas XII : 9 rombongan belajar : jumlah 280 siswa (4 Kelas IPA=146 siswa, 5 kelas IPS=134siswa)

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah kelas XI IPS 1 dan 2, adapun yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu siswa yang masuk dalam ranking 10 besar dalam kelasnya masing-masing.

## **B. Sejarah Lokal Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran Sejarah Lokal yang diterapkan di SMA Negeri 1 Blora yaitu tentang Sunan Pojok, dalam hal ini mengenai sejarah mengenai asal usul Sunan Pojok, proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Pojok di Blora dan jasa serta peran Sunan Pojok dalam struktur pemerintahan di Blora pada waktu itu. Dalam proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Pojok adalah sebagaimana yang dijalankan oleh para wali-wali lainnya, yaitu memakai jalan kebijaksanaan, tanpa menggunakan jalan kekerasan atau cara-cara radikal, ini dikarenakan sebelum datangnya agama Islam terlebih dulu sudah ada agama yang berkembang dan dianut oleh masyarakat. Dalam kaitannya dengan kajian sejarah lokal tentang peran Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora, guru sejarah di SMA Negeri 1 Blora menyisipkan kajian sejarah lokal ini kedalam materi muncul dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, yaitu pada saat kerajaan Demak mengalami kemunduran yang diakibatkan perebutan tahta dan pada saat itu wilayah Blora termasuk dalam Kadipaten Jipang Panolan yang dipimpin oleh Arya Penangsang dan termasuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Demak.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora sebagian besar hanya dilaksanakan dengan metode ceramah hal ini dikarenakan antara lain faktor guru yang tidak terbiasa dengan metode-metode selain ceramah. Pada pokok bahasan tertentu guru berupaya untuk memvariasikan model pembelajaran yang akan digunakan kepada siswa. Pada tingkat SMA terdapat materi

Islamisasi dengan Standar Kompetensi “Menganalisis Perjalanan Bangsa Indonesia pada Masa Negara-negara Tradisional” dan Kompetensi dasar “Menganalisis Perkembangan Kehidupan Negara-negara Kerajaan Islam di Indonesia” untuk materi ini guru menambah dengan pengajaran sejarah lokal tentang Sunan Pojok.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal sudah diterapkan di kelas XI SMA Negeri 1 Blora, berikut hasil wawancara dengan guru sejarah Ibu Rosita Utami, S.Pd menurutnya Pembelajaran sejarah lokal sudah diterapkan di kelas XI, karena Pembelajaran sejarah lokal banyak sekali manfaatnya, karena siswa bisa meneladani nilai-nilai atau sikap dari tokoh-tokoh yang mereka kenal dan mereka banggakan, seperti sikap pantang menyerah, rela berkorban, jujur, berwibawa, bijaksana dalam memimpin. (Wawancara dengan Ibu Rosita Utami 9 Februari 2013).

Disamping dari hasil wawancara, peneliti juga akan mendeskripsikan data dari hasil observasi.

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

Pada dasarnya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau lebih tepatnya kurikulum 2006, sesuai dengan UU No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Penyusunan perencanaan ini dilakukan secara mandiri oleh guru berdasar pada kebutuhan peserta didik, daerah diberikan kewenangan untuk menyusun silabus dan menyusun strategi pembelajaran, hal ini sesuai dengan otonomi daerah. Sedangkan pemerintah pusat memberikan garis-garis besar berupa

standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan materi pokok. Maka silabus disusun dengan mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar serta materi pokok yang telah ditetapkan pemerintah untuk kemudian dikembangkan sendiri oleh sekolah atau guru.

Perencanaan pembelajaran mulai dari penyusunan program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran khususnya penyusunan indikator disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Penyusunan perencanaan ini dilakukan secara mandiri oleh guru berdasar pada kebutuhan peserta didik.

Menurut Ibu Rosita Utami, pengampu mata pelajaran sejarah kelas XI IPS, dalam pembelajaran pengayaan materi sejarah lokal tentang Sunan Pojok, diawali dari kegiatan perencanaan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan SK dan KD. Pada tingkat SMA terdapat materi Islamisasi dengan Standar Kompetensi “Menganalisis Perjalanan Bangsa Indonesia pada Masa Negara-negara Tradisional” dan Kompetensi dasar “Menganalisis Perkembangan Kehidupan Negara-negara Kerajaan Islam di Indonesia” merupakan materi yang dapat dikembangkan oleh guru dengan menambahkan materi tentang sejarah lokal (Wawancara dengan Ibu Rosita Utami 9 Februari 2013).

Pengayaan materi pembelajaran harus memperhatikan bahan pengayaan materi tersebut dalam kaitan kesesuaiannya dengan SK dan KD. Bahan

pengayaan materi pembelajaran, harus dipilih secara selektif, mana saja yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pencapaian kompetensi baik standar kompetensi maupun kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran.

Hambatan-hambatan dalam penyusunan silabus adalah hambatan yang berasal dari guru yang masih kurang kreatif dalam menyusun silabus, hal ini terkait dengan keterbatasan alokasi waktu, tenaga, dan biaya dari guru tersebut. Dari pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa implikasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada perencanaan program pembelajaran adalah pengembangan program tahunan, program semesteran dan silabus. Silabus adalah acuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan oleh masing-masing daerah atau sekolah. Dalam penyusunan silabus diperlukan guru yang *qualified* dalam arti guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam merencanakan metode dan media pembelajaran serta sistem penilaiannya. Sedangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pokok dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hambatan dalam penyusunan silabus adalah keterbatasan waktu, tenaga dan biaya dari guru.

## 2. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran sejarah, guru harus menyiapkan segala materi atau bahan-bahan dan referensi-referensi yang akan diajarkan, selain itu sarana atau media yang mendukung dalam proses belajar mengajar juga harus disiapkan. Di SMA Negeri 1 Blora dalam hal ini sudah cukup

representatif untuk memenuhi kebutuhan mengajar sejarah, sehingga dengan adanya media diharapkan siswa akan belajar sejarah dengan menyenangkan.

### 3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran sejarah diawali dengan kegiatan rutin, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Proses pembelajaran dengan sistem (KTSP) lebih menuntut guru agar lebih kreatif dalam mengkondisikan lingkungan belajar sehingga menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Guru bukan lagi sebagai subyek center melainkan hanya sebagai motivator dan inovator. Pembelajaran sejarah dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, dibutuhkan kreatifitas guru dalam menerapkan metode dan penggunaan media yang baik. Metode yang paling cocok digunakan dalam proses pembelajaran sejarah adalah metode bervariasi, sedangkan media sebagai alat pendukung dalam proses belajar mengajar. Misalnya guru mengajak siswa menonton film dokumenter di ruang audio visual dan juga mengajar dengan mengkonstekstualkan peristiwa-peristiwa yang aktual dengan materi pelajaran. Dengan demikian akan tercipta suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa akan tertarik belajar sejarah.

Pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dimana siswa lebih banyak diajak dialog dengan guru mengenai materi yang diajarkan. Dengan waktu yang terbatas maka guru sering menggunakan metode tanya jawab,

walaupun dengan metode tanya jawab diharapkan siswa mampu memahami materi yang disampaikan. Sedangkan respon siswa cukup bagus dalam pembelajaran sejarah dimana siswa cukup responsif di dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kritis pada guru, bagi siswa yang tidak aktif di dalam kelas guru mencoba mengajak mereka bersama untuk belajar dengan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa yang tidak aktif tetap bisa mengikuti pelajaran.

#### 4. Evaluasi Hasil Belajar

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam evaluasi dilakukan secara berproses, maksudnya evaluasi diselenggarakan perkompetensi dasar dan tidak mengacu pada mid semester. Guru harus sedapat mungkin mengamati tiap-tiap siswa sehingga guru harus mengenal seluruh siswa. Siswa yang aktif harus diberi penghargaan atau nilai tambahan sehingga menjadi motivasi bagi siswa yang tidak aktif untuk kemudian berusaha lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat dari kemampuan kerja siswa seperti sering bertanya, berpendapat, berani tampil didepan kelas dan lain-lain.

Dalam sistem evaluasi ini dikenal adanya sistem belajar tuntas, yang aspek-aspeknya sesuai dengan kriteria kelulusan siswa yaitu menyelesaikan seluruh materi pelajaran, tercapainya standar minimal, lulus ujian sekolah, dan lulus ujian nasional. Mengenai sistem belajar tuntas sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Untuk siswa IPA dan IPS di SMA

Negeri 1 Blora standar minimal yang harus dicapai adalah 70. Siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 harus mengikuti remidi. Remidi diselenggarakan setelah koreksi terhadap hasil ulangan dan secepatnya dilaksanakan, biasanya remidi dilaksanakan bukan dalam bentuk tes melainkan dalam bentuk tugas. Hambatan dalam pelaksanaan evaluasi adalah keterbatasan waktu dan tenaga guru yang dikarenakan tidak seimbang antara jumlah siswa dengan guru, dimana setiap kelas rata-rata berjumlah 30 orang.

Dari pendapat di atas, peneliti simpulkan bahwa guru sejarah harus selalu mengadakan evaluasi hasil belajar setelah kompetensi dasar tersebut tercapai. Aspek penilaian meliputi aspek kognitif dan afektif. Penilaian aspek kognitif diperoleh dari hasil tes tertulis atau dari hasil ulangan siswa, sedangkan afektifnya dapat dilihat dari sikap siswa, seperti kedisiplinannya, kerjasama dengan temannya, kecakapan bertanya dan sebagainya. Hambatan dalam pelaksanaan evaluasi adalah keterbatasan waktu dan tidak seimbang antara jumlah siswa dan guru.

#### 5. Hambatan-Hambatan dalam Pembelajaran Sejarah

Dalam proses belajar mengajar banyak sekali hambatan-hambatan yang muncul dilapangan, antara lain dari segi guru yang cenderung kurang kreatif dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Sebenarnya sarana dan prasarana yang ada disekolah cukup banyak, namun keterbatasan waktu yang menjadi kendala. Alokasi waktu yang sangat kurang dengan muatan materi yang harus disampaikan masih banyak, sehingga sangat menyulitkan



guru dalam proses belajar mengajar. Namun demikian guru berusaha dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menyelesaikan seluruh materi yang harus diajarkan.

Selain berasal dari guru, hambatan lain juga berasal dari siswa, dimana mereka masih sulit untuk diajak mengubah pola pikir dan pola tindak yang tradisional menjadi lebih kreatif. Kebanyakan siswa masih menganggap bahwa materi pelajaran sejarah hanyalah materi hafalan saja dan kemampuan bertanya serta unjuk kerja siswa masih kurang. Disamping itu, alokasi waktu pembelajaran relatif sedikit, padahal muatan materi sangat banyak dan jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga sulit untuk mengamati kompetensi masing-masing siswa.

Dari hasil observasi proses pembelajaran dan evaluasi atau penilaian sejarah di SMA Negeri 1 Bloradiperoleh data sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas.

Dominasinya adalah di dalam kelas dengan situasi belajar yang tertib dan nyaman, proses pembelajaran di luar kelas dilaksanakan di ruang Audio Visual untuk menonton film dokumenter.

2. Keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran masih dibawah 75%.

Siswa masih canggung, malu atau tidak berani dalam mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, sehingga proses pembelajaran kurang efektif. Meskipun proses pembelajaran berlangsung tertib, namun banyak siswa yang kurang antusias dalam proses pembelajaran.

3. Proses pembelajaran meliputi kegiatan rutin, inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan rutin yang dimaksud adalah kegiatan atau hal-hal yang biasa dilakukan guru ketika pertama kali masuk kelas, yakni mengucapkan salam, mengisi presensi, memberi pengumuman, mengumpulkan tugas, menertibkan siswa. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan suasana kelas kearah pembelajaran sejarah.

Dilanjutkan dengan membuka pelajaran, yang dimaksud dengan membuka pelajaran adalah kegiatan guru diawal pembelajaran (setelah melakukan kegiatan rutin) untuk menciptakan suasana mental serta menimbulkan perhatian siswa agar terarah pada hal-hal yang dipelajari. Membuka pelajaran ini tidak hanya dilakukan pada setiap awal pelajaran tetapi juga setiap kali beralih ke hal atau topik baru.

Pada pokoknya kegiatan membuka pelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Menarik perhatian dan motivasi siswa.

Dalam usaha menarik perhatian dan motivasi siswa guru menceritakan kejadian-kejadian aktual dengan memberi contoh yang menarik.

2. Memberikan acuan atau struktur pelajaran.

Kegiatan ini dilakukan dengan menunjukkan tujuan pelajaran, pokok permasalahan yang akan dibahas dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

3. Apersepsi.

Apersepsi yang dimaksud disini adalah usaha guru dalam mengkaitkan antara pelajaran baru dengan materi yang sudah dikuasai siswa. Dengan kata lain apersepsi ini merupakan mata rantai penghubung antara materi yang

lama dan baru. Dalam apersepsi ini guru biasanya memberikan 2 atau 3 pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah dibahas pada pertemuan terdahulu.

#### 4. Pre tes (tes awal).

Pre tes yang biasa dilakukan adalah dalam bentuk tertulis maupun lisan yang bertujuan untuk menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan pre tes tidak selalu dilakukan sebab harus dikondisikan dengan jam pelajaran. Bila waktu mencukupi maka pre tes dilaksanakan, namun apabila waktu terbatas sedangkan kompetensi yang harus dicapai secara keseluruhan maka pre tes ini tidak dilakukan.

Selanjutnya adalah kegiatan inti, yang dimaksud yakni pelaksanaan dari proses pembelajaran, bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui metode dan media yang telah disiapkan guru. Adapun metode pembelajaran sejarah yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab dengan penggunaan media pembelajaran berupa gambar dan media lainnya.

Pada setiap akhir jam pelajaran atau akhir pokok bahasan, guru melaksanakan kegiatan untuk menutup pelajaran, agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi pelajaran yang dipelajari.

Cara-cara yang dilakukan guru dalam menutup pelajaran adalah :

##### 1. Memberi dorongan psikologis atau sosial

Hal ini dilakukan guru pada akhir pembelajaran dengan memberikan kata-kata pujian yang sering sekali hanya satu kalimat saja, misalnya : “bagus, hari ini kalian telah mengikuti pelajaran dengan aktif...”.

## 2. Mengevaluasi

Evaluasi pada akhir pembelajaran ini biasa disebut dengan post tes dengan memberikan pertanyaan baik tertulis ataupun lisan sebagai umpan balik guru untuk mengecek apakah siswa telah menangkap semua materi pelajaran yang telah diperolehnya dan menerapkannya. Pelaksanaan post tes sama seperti pelaksanaan pre tes yakni tidak harus selalu dilaksanakan karena harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

## 3. Evaluasi atau penilaian.

Evaluasi atau penilaian dilakukan dengan cara tes dan non tes. Tes dilakukan untuk mendapatkan ranah kognitif sedangkan non tes digunakan untuk mendapatkan ranah afektif. Tes diperoleh dengan cara tes tertulis ataupun lisan, sedangkan non tes dilakukan dengan mengamati sikap dan kompetensi siswa pada saat proses pembelajaran itu berlangsung.

### **C. Kendala yang Dialami oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Sejarah Lokal**

Pembelajaran dengan menggunakan sejarah lokal suatu daerah khususnya yang digunakan sebagai bahan pengayaan selama ini masih jarang diterapkan di Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Oleh karena itu, memungkinkan kemunculan berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Pada penelitian ini, kendala-kendala yang ditemui oleh guru sejarah dikelompokkan

menjadi tiga, yakni (1) kendala pada saat perencanaan pembelajaran, (2) kendala pada aspek-aspek pembelajaran, dan (3) kendala pada faktor-faktor pendukung. Peneliti melakukan penguraian terhadap faktor-faktor berdasarkan urutan pelaksanaan pembelajaran, yakni mulai dari perencanaan sampai pada faktor pendukung lainnya. Dengan demikian, identifikasi permasalahan dan kendala menjadi lebih sistematis dan kronologis.

#### 1. Kendala pada Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) meliputi bagaimana upaya guru dalam menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk materi sejarah lokal sebagai bahan pengayaan pada kelas XI Ibu Rosita Utami menyatakan bahwa kendala dalam penyusunan rencana pembelajaran adalah guru belum terbiasa mengembangkan silabus dan RPP yang diberikan MGMP. Selain itu contoh-contoh rencana pembelajaran masih minim, sehingga guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan rencana pembelajaran (Wawancara dengan Ibu Rosita Utami 9 Februari 2013).

Guru masih belum terbiasa dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan KTSP. Akan tetapi silabus yang digunakan sebagai acuan tidak digunakan apa adanya, tetapi dengan adanya penyesuaian-penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik dan kebutuhan di lapangan. Pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru

mengembangkan RPP secara mandiri, sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Alokasi waktu yang minim menjadi permasalahan tersendiri bagi guru, dengan muatan materi yang harus disampaikan sangat banyak, sehingga sangat menyulitkan guru dalam proses belajar mengajar. Namun demikian guru berusaha dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menyelesaikan seluruh materi yang harus diajarkan.

Ketersediaan sumber juga menjadi kendala dalam upaya penyusunan rencana pembelajaran. Walaupun sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah sangat representatif tetapi guru masih sering merasa kekurangan sumber terutama sumber tertulis tentang sejarah yang meriwayatkan tentang Sunan Pojok. Hal ini tentu saja memberikan banyak permasalahan, berupa terhambatnya upaya guru dalam memahami materi yang pada akhirnya berakibat kurangnya pemahaman peserta didik dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Untuk mengatasi keterbatasan sumber, guru secara aktif mencari sumber tidak hanya dari cerita yang beredar di masyarakat tetapi juga sumber-sumber buku tentang sejarah Sunan Pojok. Selain itu, untuk meng-*update* informasi kesejarahan terbaru, guru memanfaatkan internet, walaupun harus melakukan proses pemilahan data terlebih dahulu. Dengan pemanfaatan media internet inilah guru juga berupaya untuk mengatasi kendala dalam hal akses informasi.

## 2. Kendala pada Aspek Pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran yang akan dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas (1) tujuan, (2) subjek belajar, (3) materi pelajaran, (4) strategi pembelajaran, (5) media pembelajaran, (6) evaluasi, serta (7) saranapenunjang seperti fasilitas belajar, buku sumber, pemafaatan lingkungan dan sebagainya. Ada semacam kekhawatiran tidak tercapainya tujuan pembelajaran pada materi tentang peranan Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Blora karena keterbatasan pengetahuan guru dalam menguasai materi. Kendala ini secara langsung berkaitan dengan kedala dalam komponen guru, yakni pengetahuan guru dalam pemahaman dan penguasaan materi.

Upaya pertama yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan bagaimana mengajarkan sejarah yang efektif, guru melakukan pendekatan dengan menggungkan tidak hanya satu metode saja, tetapi bagaimana menggunakan berbagai metode, walaupun masih diakui guru mengalami kendala dalam hal penguasaan variasi metode. Guru menekankan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik untuk belajar secara aktif. Upaya yang dilakukan dalam hal strategi pembelajaran adalah guru memaksimalkan terlebih dahulu metode yang dikuasai sambil belajar tentang metode baru yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah.

Pada keterbatasan pengetahuan guru dalam menguasai meteri, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah guru senantiasa mencoba memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia tentang

sejarah Sunan Pojok. Selain itu guru telah memanfaatkan internet untuk menambah perbendaharaan materi dan informasi kesejarahan terbaru.

Dari aspek peserta didik ada kecenderungan para siswa sangat antusias sekali jika mendapatkan pengajaran sejarah lokal, karena mereka merasa bangga dan tertarik bila mendengar tokoh-tokoh yang mereka kenal, seperti Sunan Pojok, Arya Penangsang serta Samin Surosentiko. Hal ini dikarenakan siswa merasa sejarah yang dipelajari ada kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Ditinjau dari aspek materi kendala yang ditemui adalah sifat materi yang memunculkan beberapa versi. Guru mengalami kekhawatiran ketika banyak terdapat versi maka peserta didik menjadi tidak memahami materi. Terutama banyaknya sejarah yang dikaitkan dengan legenda atau mitos sehingga dikawatirkan siswa bingung dalam membedakannya. Oleh karena itu guru harus mampu memilah-milah materi yang bisa digunakan sebagai pengayaan dan mana yang tidak dapat.

Ibu Rosita Utami mengungkapkan bahwa media-media yang digunakan dalam pembelajaran sejarah khususnya materi tentang Sunan Pojok memang belum banyak tersedia. Media-media yang belum tersedia secara mencukupi antara lain film dokumenter serta dokumen-dokumen. Walaupun fasilitas di SMA Negeri 1 Blora sangat representatif dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti ketersediaan media komputer, dan juga LCD. Tetapi untuk materi ini penggunaan media masih sulit untuk digunakan. Hal ini menyebabkan kesulitan guru dalam mengajarkan materi-materi sejarah



sehingga metode ceramah masih sering digunakan. Upaya yang dilaksanakan dalam aspek pemanfaatan media hal yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan media pembelajaran yang bisa digunakan, seperti buku dan juga gambar-gambar(Wawancara dengan Ibu Rosita Utami 9Februari 2013).

### 3. Kendala pada Faktor-Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung lain dalam pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi segenap hal yang kehadirannya turut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Pada penelitian ini faktor pendukung tersebut adalah peran organisasi profesi dan keilmuan, peran perguruan tinggi, faktor masyarakat, media massa, serta kebijakan pemerintah.

Organisasi profesi yang menaungi guru sejarah di Kabupaten Blora adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP mempunyai peran penting terutama untuk saling diskusi antar guru sejarah. Namun demikian, peran nyata MGMP dalam pembahasan materi yang bersifat lokal masih belum optimal. Hal ini dinyatakan oleh Ibu Rosita Utami, menurutnya peran MGMP kurang optimal karena kadang-kadang MGMP sepertinya hanya membahas yang sudah ditentukan dalam SK dan KD saja padahal dalam KTSP ada celah untuk dikembangkan khususnya untuk materi sejarah lokal (Wawancara dengan Ibu Rosita Utami 9Februari 2013).

Pada aspek masyarakat, secara umum tidak terdapat kendala. Hal ini dikarenakan masyarakat di Blora masih sering menceritakan sejarah Sunan

Pojok, sehingga paling tidak siswa-siswa sudah pernah mendengar tentang sejarah Sunan Pojok walaupun masih dalam taraf sepotong-sepotong.

#### **D. Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Blora Terhadap Sunan Pojok Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kabupaten Blora**

Dalam pengamatan peneliti pada saat pengajaran sejarah lokal, persepsi siswa SMA Negeri 1 Blora terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora, dapat dikatakan baik atau positif. Karena Sunan Pojok merupakan seorang sunan atau penyebar agama Islam di Blora dan seorang wali lokal di daerah Blora yang dikenal sebagian besar masyarakat. Semua siswa yang menjadi sampel penelitian setuju jika Sunan Pojok dianggap sebagai wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora.

Bagi siswa SMA Negeri 1 Blora, Sunan Pojok adalah seorang yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang tinggi dan merupakan salah seorang pendiri Kadipaten Blora, sehingga siswa berpendapat bahwa Sunan Pojok adalah wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora. Dengan alasan inilah siswa SMA Negeri 1 Blora sangat setuju, jika Sunan Pojok disebut sebagai orang yang menyebarkan agama Islam di Blora.

Seperti yang diungkapkan Silvi NurAriskha, ia memiliki anggapan bahwa Sunan Pojok disebut sebagai penyebar agama Islam di Blora, karena gelar sunan yang diberikan kepada Sunan Pojok menandakan bahwa Sunan Pojok adalah sebagai wali yang menyebarkan agama Islam. Selain itu Sunan Pojok adalah tokoh yang dikenal masyarakat Blora, ini terbukti ramainya kompleks makam Gedong Blora yang menjadi makam Sunan Pojok beserta

keturunannya dan pejabat pemerintahan Kadipaten Blora waktu itu, yaitu contohnya RT. Djojodipo/RT. Djatiwiryoselalu ramai oleh para peziarah, terutama pada saat khol Sunan Pojok (Wawancara dengan Silvi NurAriskha 8 Februari 2013).

Pendapat lain tentang Sunan Pojok diungkapkan Adrian Septia Iswara, menurutnya Sunan Pojok memang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora karena Sunan Pojok merupakan salah satu keturunan dari Sunan Kudus, berdasarkan silsilah yang paling dekat yaitu dari Pangeran Sedayu yang juga merupakan cucu dari Sunan Kudus, yang mana merupakan salah satu dari Wali Songo, dengan pengetahuan agama Islam yang tinggi, maka Sunan Pojok mempunyai bekal dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Blora yang sekarang menjadi Kabupaten Blora. (Wawancara dengan Adrian Septia Iswara 8 Februari 2013).

Selain itu siswa juga memiliki persepsi bahwa Sunan Pojok selain sebagai wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora juga sebagai panglima perang/senopati yang dipercaya Sultan Agung untuk menumpas pemberontakan yang ada di daerah Pati, Tuban dan Surabaya serta Pasuruan (Wawancara dengan Choirun Nisa 8 Februari 2013).

Dari beberapa keterangan yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa siswa sangat apresiatif terhadap pengayaan materi sejarah lokal tentang Sunan Pojok. Selain itu siswa juga berharap pelajaran sejarah tidak hanya dengan model konvensional tetapi juga dengan variasi-variasi lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas dapat diketahui bahwa dari aspek peserta didik ada kecenderungan siswa antusias dengan pembelajaran sejarah yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar mereka apalagi jika membicarakan tokoh-tokoh yang dikenal di daerah mereka. Dengan demikian menunjukkan bahwa persepsi siswa SMA Negeri 1 Blora terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam secara umum dapat dikatakan baik.

#### **E. Pembahasan**

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan berusaha untuk memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana informasi yang diperoleh dapat diproses dalam pikiran mereka sehingga menjadi milik mereka serta bertahan lama dalam pikirannya. Dengan kata lain, kita perlu menyadari bahwa peserta didik merupakan sumber daya manusia sebagai aset bangsa sangat berharga. Oleh sebab itu, perlu diupayakan penerapan iklim belajar yang tepat untuk menciptakan lulusan yang benar-benar kreatif, inovatif dan berkeinginan untuk maju melalui pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran secara optimal untuk mengembangkan potensinya secara utuh dan optimal.

Kegiatan belajar mengajar bukanlah berproses pada kehampaan tetapi berproses pada kemaknaan. Kegiatan pembelajaran mengandung sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan yaitu situasi yang tersedia di mana pesan itu diterima oleh siswa. Lingkungan terdiri atas

lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, studio, auditorium, taman dan lain-lain. Lingkungan non fisik seperti penerangan sirkulasi udara dan lain-lain. Selanjutnya lingkungan yang disebut sebagai sumber belajar dan media pembelajaran adalah tempat atau ruangan yang dapat mempengaruhi siswa. Tempat dan ruangan tersebut ada yang dirancang (*by design*) khusus untuk tujuan pengajaran, misalnya gedung sekolah ruang perpustakaan dan laboratorium, studio dan sebagainya. Selain itu ada juga tempat atau ruangan yang bukan dirancang secara khusus atau hanya dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran untuk tujuan pengajaran, seperti gedung dan peninggalan sejarah, bangunan industri, lingkungan pertanian, museum, pasar, tempat rekreasi dan lain-lain.

Peninggalan sejarah merupakan media pembelajaran yang berasal dari lingkungan sehingga metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memanfaatkannya haruslah tepat, efektif dan efisien. Penggunaan media harus dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Posisi pembelajaran sejarah sangat penting bagi pengembangan identitas bangsa. Namun perlu disadari bahwa arti penting pembelajaran sejarah tidak dapat berkembang sendiri tanpa usaha seorang guru untuk mewujudkannya pada pesertadidik. Diperlukan suatu perjuangan dan upaya yang terus menerus untuk menumbuhkan suatu kesadaran yang disebut

kesadaran sejarah. Menumbuhkan suatu kesadaran sejarah merupakan landasan bagi timbulnya tanggung jawab sejarah yang merupakan tanggung jawab generasi untuk menjawab tuntutan jaman pada saat generasi tersebut hidup. Untuk itu diperlukan pendukung-pendukung yang sanggup menunjang usaha-usaha ke arah pengembangan kesadaran serta tanggung jawab sejarah. Pendukung yang punya posisi sangat menentukan adalah guru sejarah, sebab mereka berhadapan langsung dengan peserta didik yang merupakan salah satu sasaran utama bagi penanaman nilai-nilai historis yang diinginkan, seperti nilai-nilai kepahlawan, nasionalisme, dan patriotisme.

Sejarah sebagai pengalaman kolektif kehidupan manusia berdasarkan perspektif ruang dan waktu (*time and space*). Dengan pembelajaran sejarah diharapkan peserta didik dapat menghargai dan mengambil makna dari peristiwa-peristiwa masa lampau secara bijak. Mempelajari sejarah berarti pula melakukan penelusuran kehidupan umat manusia, selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis. Dengan penelaahan yang baik, maka tidak hanya mengetahui peristiwa masa lampau saja yang bermakna, tetapi juga peristiwa masa kini, dan mampu memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang. Makna peristiwa masa lampau yang mampu diserap akan memunculkan semangat kebangsaan dan kepribadian yang akhirnya bangga sebagai warga bangsa Indonesia. Secara filosofis, sejarah merupakan ajaran kebijakan yang dipantulkan sinyal dan nuansa masa silam. Oleh sebab itu melalui pembelajaran sejarah memiliki peran yang cukup strategis dalam pembangunan bangsa. Pembelajaran sejarah dapat melatih kepekaan nurani peserta didik.

Misi pembelajaran sejarah yang berhasil juga akan melahirkan generasi muda yang berhati nurani tajam, unggul secara intelektual, santun secara moral dan diharapkan akan kaya dengan amal perbuatan. Karakteristik ini yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran yang lain.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Dalam paradigma baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sekolah diberi wewenang yang luas untuk mengembangkan kurikulum, yang dimulai dengan menjabarkan SK dan KD dalam sejumlah indikator yang relevan dengan konteks tempat guru mengajar. Indikator dalam SK dan KD sangat tergantung dari kemampuan guru dalam menjabarkannya. Termasuk di dalamnya untuk memilih bahan ajar yang akan digunakan, guru diberi kebebasan asal standar minimal terpenuhi.

Dalam penyusunan bahan ajar, sekolah diberi kewenangan sebab sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran termasuk mempersiapkan atau menyusun bahan ajar. Bahan ajar yang disusun hendaknya yang dapat mengembangkan nilai, sikap, dan keterampilan. Bahan ajar ini harus dipersiapkan oleh guru dengan

sebaik-baiknya, agar dalam penyampaiannya pada siswa tidak terjadi hambatan.

Pengayaan materi pembelajaran pada hakekatnya adalah mencari dan menentukan pokok materi formal, memperkaya dan menyempurnakan materi pengajaran dari bahan informal, juga menentukan pokok isi pelajaran dan mengorganisasikannya berdasar pendekatan dan ketentuan bidang studi serta tuntutan formal. Banyak referensi yang dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran, namun yang diambil hendaknya yang bersifat paedagogis dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

Bahan kajian sejarah pada hakekatnya memuat kajian yang mencakup penjelasan tentang pengetahuan faktual (apa, siapa, di mana, dan kapan/bilamana), pengetahuan prosesual (bagaimana) dan pengetahuan problematik (mengapa). Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, bahan kajian sejarah diajarkan dengan tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan faktual; (2) pendekatan prosesual; (3) pendekatan kausal. Pendekatan faktual bertujuan untuk memberikan fakta dari berbagai peristiwa-peristiwa sejarah, sebagai bagian dari pengetahuan tentang peristiwa sejarah. Pendekatan ini sangat berguna untuk memperkaya pengetahuan kesejarahan, menambah kesadaran dan wawasan sejarah serta untuk menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, di mana, kapan/bilamana. Sedangkan untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dapat dirunut melalui penelusuran terjadinya peristiwa dengan penjelasan kausalitas.



Diberlakukannya kurikulum 2006 tentang KTSP, di mana materi ajar harus mengangkat kompetensi yang ada di lingkungan siswa untuk dimasukkan dalam pembelajaran, maka guru harus berupaya memilih materi yang sesuai. Adanya masukan kepada mereka berupa materi sejarah Islamisasi di kabupaten Bora, yang relevan dengan Standar Kompetensi dapat disisipkan ke dalam pembelajaran sejarah, maka pada prinsipnya mereka siap melaksanakan yang penting bahan ajarnya tersedia. Secara umum terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Surakhmad (dalam Widja, 1989: 14) yaitu: (1) guru harus mampu mengenal setiap murid yang dipercayakan kepadanya; (2) guru harus memiliki kecakapan untuk memberi bimbingan; (3) guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang pendidikan yang hendak dicapai; (4) guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu yang diajarkan.

Khusus dalam hubungan dengan pembelajaran sejarah, seorang guru sejarah dituntut untuk bisa memenuhi kemampuan-kemampuan atau kompetensi khusus di bidang ilmunya. Kompetensi guru sejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh C. Hill (dalam Widja, 1989: 17) yaitu sebagai berikut, pertama, seorang guru sejarah hendaknya memiliki kualitas prima dalam masalah kemanusiaan. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari hakikat sejarah, di mana bahan baku dari sejarah itu tidak lain manusia itu sendiri. Kedua, guru sejarah hendaknya adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan, atau guru sejarah yang "*messenger of man's cultural inheritance*" (penyampai dari warisan budaya manusia). Ketiga,

guru sejarah hendaknya adalah juga pengabdian perubahan. Ini berarti bahwa guru sejarah harus selalu menyadari salah satu watak utama sejarah, yaitu perubahan. Berpikir historis adalah berpikir bahwa segala sesuatu akan bergerak atau berubah, cepat atau lambat. Dengan demikian seorang guru sejarah selalu peka dan tanggap terhadap informasi-informasi baru.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal tentang Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora telah diterapkan di SMA Negeri 1 Blora. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa alasan yang menyebabkan SMA Negeri 1 Blora melaksanakan pembelajaran sejarah lokal tentang Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora. Faktor-faktor yang menyebabkan dilakukannya pengajaran sejarah lokal tentang Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam di Kabupaten Blora dapat ditinjau dari beberapa segi.

Pertama segi sekolah, lokasi SMA Negeri 1 Blora dekat dengan kompleks Makam Gedong Blora yang merupakan kompleks makam Sunan Pojok beserta beberapa keturunannya, selain itu beberapa siswa SMA Negeri 1 Blora ada yang sudah pernah mengunjungi Makam Sunan Pojok. Hal ini cukup memberikan gambaran yang lebih jelas kepada siswa tentang Sunan Pojok.

Aspek kedua yang mendukung pelaksanaan pengajaran sejarah lokal adalah aspek peserta didik. Di SMA Negeri 1 Blora, peserta didik adalah warga asli Blora dan sekitarnya sehingga mereka paling tidak pernah mendengar cerita tentang Sunan Pojok. Ketika pelajaran di sekolah dikaitkan dengan materi disekitar peserta didik sehingga pelajaran akan mudah dimengerti.

Aspek ketiga yang turut mendukung pelaksanaan pengajaran sejarah lokal adalah peran guru. Guru di SMA Negeri 1 Blora mempunyai inovasi tersendiri untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari sejarah, khususnya yang menyangkut tentang sejarah lokal.

Aspek-aspek tersebut memiliki hubungan simbiosis mutualisme, di mana satu aspek saling mendukung aspek yang lain. Hal ini menjadi hal yang sangat mendukung pelaksanaan pengajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Blora.

Berikut adalah hubungan aspek-aspek tersebut:



Penentuan pengayaan materi pembelajaran menggunakan sejarah lokal tentang Sunan Pojok di SMA Negeri 1 Blora harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh Badan Standarisasi Nasional. Penyesuaian bahan pengayaan materi pembelajaran dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar diharapkan siswa dapat memenuhi standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh BSN.

KTSP merupakan sebuah kurikulum di mana memiliki karakteristik sekolah dapat mempergunakan potensi daerah sebagai bahan pengayaan

kurikulum sekolah. KTSP memberikan peluang kepada sekolah terutama guru untuk mempergunakan bahan yang ada di lingkungan sekitar sebagai bahan pengayaan materi pembelajaran sehingga memberikan ciri khas pada sekolah. Penggunaan potensi daerah ini yaitu sejarah lokal tentang Sunan Pojok akan memberikan siswa nilai lebih sehingga selain mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditentukan, siswa juga dapat mendapatkan pelajaran ekstra tentang kesejarahan yang ada di Blora.

Pemanfaatan sejarah lokal tentang Sunan Pojok sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah SMA Negeri 1 Blora dapat dilakukan dengan memasukkan materi pengayaan tersebut dalam materi pembelajaran dan dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pengayaan materi harus relevan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pengayaan harus mencukupi dan konsisten untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran sehingga materi pengayaan ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai pencapaian kompetensi siswa.

Pelaksanaan pengayaan materi menggunakan sejarah lokal tentang Sunan Pojok tidak lepas dari kendala-kendala yang harus dihadapi. Salah satu kendala ini secara langsung berkaitan dengan kendala dalam komponen guru, yakni pengetahuan guru dalam pemahanan dan penguasaan materi. Hal ini juga berkaitan dengan sumber-sumber tentang sejarah lokal, khususnya sejarah tentang Sunan Pojok yang agak kurang memadai. Kendala ini dapat diminimalisir dengan cara guru senantiasa mencoba memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia tentang sejarah Sunan Pojok. Selain itu guru telah

memanfaatkan internet untuk menambah perbendaharaan materi dan informasi kesejarahan terbaru.

Ditinjau dari aspek materi kendala yang ditemui adalah sifat materi yang memunculkan beberapa versi. Guru mengalami kekhawatiran ketika banyak terdapat versi maka peserta didik menjadi tidak memahami materi. Terutama banyaknya sejarah yang dikaitkan dengan legenda atau mitos sehingga dikhawatirkan siswa bingung dalam membedakannya. Oleh karena itu guru harus mampu memilah-milah materi yang bisa digunakan sebagai pengayaan dan mana yang tidak dapat.

Alokasi waktu yang terbatas menjadi salah satu hal yang menghambat dalam upaya memberikan pengayaan materi sejarah lokal. Hal ini berkaitan dengan jam pelajaran di SMA hanya 3 jam per minggu. Alokasi waktu yang terbatas untuk mata pelajaran sejarah. Dengan materi yang sangat luas cakupannya itu tidak memungkinkan dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, sehingga tidak bisa untuk secara leluasa mengembangkan materi ajar dalam proses pembelajaran.

Persepsi merupakan suatu penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke

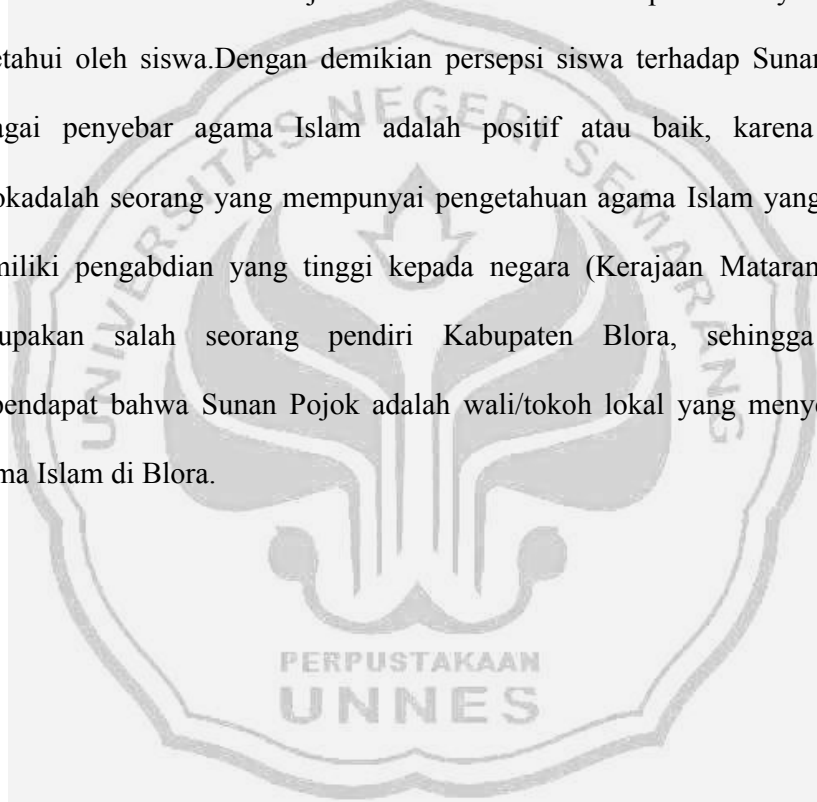
pusat susunan saraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi.

Siswa yang memiliki persepsi positif atau baik tentang suatu obyek (kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah) maka ia akan memiliki motivasi belajar yang positif atau baik, akan tetapi apabila siswa memiliki persepsi yang negatif atau buruk tentang suatu obyek maka ia akan memiliki motivasi belajar yang buruk. Ini membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap pelajaran sejarah sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan pembelajaran sejarah itu sendiri.

Melalui hasil wawancara dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Bloratermasuk dalam kategoribaik. Sebagian besar siswa berpandangan bahwa objek pembelajaran yang digunakan sebagai pengayaan yaitu sejarah lokal tentang Sunan Pojok sudah tepat. Alasan mengapa siswa menganggap sejarah lokal tentang Sunan Pojok tepat sebagai materi pengayaan sejarah adalah karena sebagian besar siswa sudah mengenal Sunan Pojok tetapi sebagian besar belum mengerti sejarah Sunan Pojok sehingga muncul rasa keingintahuan untuk memahami sejarahSunan Pojok. Selain itu sebagian siswa senang karena selain dari buku dan penjelasan dari guru, siswa dapat langsung melihat dan mengamati materi-materi yang diajarkan.Sedangkan dari segi tujuan pengayaan materi Islamisasi menggunakan sejarah lokal tentang Sunan Pojok sebagian siswa beranggapan bahwa pembelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan

tokoh leluhur yang ada disekitar mereka dan mereka antusias mengenai hal tersebut.

Berdasarkan data dari hasil wawancara, diketahui bahwa persepsi siswa terhadap aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar sejarah lokal tentang Sunan Pojok sebagian besar siswa merasa guru berperan besar membantu siswa dalam menjelaskan dan memecahkan persoalan yang ingin diketahui oleh siswa. Dengan demikian persepsi siswa terhadap Sunan Pojok sebagai penyebar agama Islam adalah positif atau baik, karena Sunan Pojok adalah seorang yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang tinggi, memiliki pengabdian yang tinggi kepada negara (Kerajaan Mataram) serta merupakan salah seorang pendiri Kabupaten Blora, sehingga siswa berpendapat bahwa Sunan Pojok adalah wali/tokoh lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran sejarah lokal sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Blora, karena sekolah ini sudah memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang membebaskan tiap-tiap satuan pendidikan atau sekolah untuk memberikan materi pelajaran yang dianggap perlu diajarkan di dalam kelas. Pemerintah pusat hanya memberikan garis-garis besar berupa standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan materi pokok. Pengajaran sejarah lokal yang diajarkan di SMA Negeri 1 Blora relatif baik dan berjalan lancar, dalam prakteknya di dalam kelas guru sejarah memasukkan materi-materi sejarah lokal dengan cara menyisipkannya ke dalam materi-materi yang ada dalam kurikulum, ini mengingat materi tentang sejarah lokal tidak dimasukkan dalam kurikulum. Hambatan-hambatan di dalam proses pengajaran sejarah lokal adalah waktu yang sangat terbatas dengan materi yang tidak terbatas, selain itu referensi-referensi tentang sejarah lokal juga sangat terbatas, sehingga sangat menyulitkan guru dalam proses pengajaran sejarah lokal. Dalam pengajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Blora siswa-siswa begitu antusias, karena mereka bangga bila mendengar tokoh-tokoh yang mereka kenal, karena mereka merasa bangga bila mendengar tokoh-tokoh yang



mereka kenal, seperti Arya Penangsang, Samin Surosentiko dan Sunan Pojok. Pengajaran sejarah lokal ini banyak sekali manfaatnya, karena mereka bisa meneladani nilai-nilai atau sikap dari tokoh-tokoh lokal yang mereka kenal dan mereka banggakan, seperti sikap pantang menyerah, rela berkorban, jujur, berwibawa, bijaksana dalam memimpin.

2. Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Blora Terhadap Sunan Pojok Sebagai

Penyebarnya Agama Islam Di Kabupaten Blora, dapat dikatakan baik atau positif. Semua siswa yang menjadi informan penelitian memiliki persepsi yang positif terhadap Sunan Pojok yang dianggap sebagai wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora. Sunan Pojok merupakan seorang wali lokal di Blora yang hidup pada abad XVII, ia adalah orang yang menyebarkan agama Islam di daerah Blora, dan juga cikal bakal berdirinya Kabupaten Blora. Selain itu Sunan Pojok merupakan seorang sunan atau penyebar agama Islam di Blora yang dikenal oleh masyarakat Blora. Oleh karena itu, sejarah tentang Sunan Pojok sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat Blora.

3. Pembelajaran Sejarah Lokal dan Persepsi Siswa

Pembelajaran sejarah lokal sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Blora, karena sekolah ini sudah memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang membebaskan tiap-tiap satuan pendidikan atau sekolah untuk memberikan materi pelajaran yang dianggap perlu diajarkan di dalam kelas.

Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Bloro Terhadap Sunan Pojok Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kabupaten Bloro, dapat dikatakan baik atau positif. Semua siswa yang menjadi informan penelitian memiliki persepsi yang positif terhadap Sunan Pojok yang dianggap sebagai wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Bloro.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut diatas, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pengajaran sejarah di sekolah disarankan mempertimbangkan aspek lokal atau kewilayahan untuk lebih memanfaatkan potensi-potensi daerah yang ada
2. Guru hendaknya memiliki kreatifitas dalam mengajar, dan perlu menghindari penggunaan metode secara monoton yang akan berakibat siswa menjadi bosan. Perlu adanya inovasi-inovasi dalam pembelajaran sejarah, misalnya pembelajaran dengan menggunakan pengayaan sejarah lokal agar siswa tertarik dalam mengikuti pelajaran sejarah. Siswa harus bisa meneladani nilai-nilai atau sikap dari tokoh-tokoh lokal yang mereka kenal, sehingga mereka bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gottschalk, Louis. 1984. *Mengerti Sejarah*(terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Graaf, H.J. De dan Pigeaud, Th.G.Th.1974. *Kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa*, Jakarta: Grafitipers.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Rahmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartodirdjo, Sartono.1992. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia.
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-model Pengajaran Sejarah*, Semarang: PT Prima Nugraha Pratama.
- M.D, Suprihatin. 2004. *Manajemen Sekolah*, Semarang: UPT UNNES Press.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J.L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwadi, Bambang dan Maharsi, 2005. *Babad Demak, Sejarah perkembangan Islam di tanah Jawa*, Yogyakarta: Tunas Harapan.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- UNNES: 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi FIS*, Semarang: UNNES Press.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Wasino. 2005. *Sejarah Lokal dan Pengajaran di Sekolah Dalam Pramita*, Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yayasan Sunan Pojok Blora. 2008. *Riwayat Sunan Pojok Blora Pejabat Pemerintah Gemar Ibadah*. Blora : Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Blora UPTD Perpustakaan Umum Kabupaten Blora.
- ([http://www.kongresbud.budpar.go.id/ali\\_hadara-1.htm](http://www.kongresbud.budpar.go.id/ali_hadara-1.htm)) diunduh pada 1 Februari 2013



# LAMPIRAN-LAMPIRAN





Gambar 1. Latar Penelitian : SMA Negeri 1 Blora  
(Foto : Fatah Wahyu Putra 2013)



Gambar 2. Halaman Depan SMA Negeri 1 Blora  
(Foto : Fatah Wahyu Putra 2013)





Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di dalam kelas  
(Foto : Fatah Wahyu Putra 2013)



Gambar 4. Wawancara dengan Rosita Utami, S.Pd  
(Foto : Fatah Wahyu Putra 2013)



Gambar 5. Wawancara dengan Rosita Utami, S.Pd  
(Foto : Fatah Wahyu Putra 2013)



Gambar 6. Wawancara dengan Adrian Septia Iswara  
(Foto : Fatah Wahyu Putra 2013)





Gambar 7. Wawancara dengan Vina Suhaimatul Zalfaa'  
(Foto : Fatah Wahyu Putra 2103)



**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU  
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Nama Responden :

Pendidikan :

Pekerjaan :

**A. Pelaksanaan Pembelajaran**

1. Bagaimana persiapan anda untuk melakukan pembelajaran sejarah ?
2. Bagaimana cara anda memulai atau mengawali pembelajaran ?
3. Apakah anda sering mengkaitkan materi yang akan dibahas dengan peristiwa-peristiwa aktual ?
4. Apakah anda selalu menyiapkan pengalaman belajar ?
5. Dimana proses pembelajaran dilakukan ?
6. Suasana yang bagaimana yang anda ciptakan dalam proses pembelajaran ?
7. Bagaimana respon atau tangkap siswa dalam pembelajaran ?
8. Apa yang anda kerjakan ketika siswa sibuk mengerjakan pengalaman belajar yang telah anda siapkan ?
9. Bagaimana antusias siswa dalam pembelajaran ?
10. Bagaimana sikap anda ketika siswa yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran ?
11. Apakah anda melakukan post tes untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditentukan baik secara kelompok ataupun individu setelah pelaksanaan pembelajaran ?

**B. Evaluasi Hasil Pembelajaran**

1. Bagaimana sistem evaluasi hasil belajar yang anda gunakan ?
2. Hal-hal apa saja yang diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi ?
3. Aspek-aspek apa saja yang dinilai ?
4. Instrumen apa saja yang anda siapkan untuk memperoleh hasil belajar ?
5. Apakah hasil belajar tersebut didokumentasikan ?
6. Apakah anda menerapkan sistem belajar tuntas ?
7. Apa tujuan dilaksanakannya program pengayaan dan remedial, dan kapan pelaksanaannya ?
8. Bagaimana kriteria nilai yang anda gunakan untuk menjaring siswa yang ikut remedial dan pengayaan ?
9. Kapan program pengayaan dan remedial tersebut dilakukan ?
10. Efektifkah program pengayaan dan remedial tersebut dilakukan ?

**C. Kompetensi Guru**

1. Apakah anda mengenal setiap siswa ?
2. Apakah anda sering memberikan bimbingan disela-sela proses pembelajaran ? kalau ya, bimbingan apa yang anda sampaikan ?
3. Apakah anda mengetahui tujuan yang hendak dicapai dalam setiap pembelajaran ?
4. Apakah anda sendiri yang membuat silabus ? Mengapa ?
5. Bagaimana cara menghidupkan interaksi dalam proses pembelajaran ?
6. Apakah anda sering membaca peristiwa atau tokoh sejarah diluar materi pelajaran sejarah yang anda ajarkan ?

7. Berkaitan dengan materi sejarah, bagaimana pendapat anda mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam peristiwa sejarah ?
- D. Metode Pembelajaran
1. Teknik atau metode apa yang cocok digunakan untuk pembelajaran sejarah ?
  2. Apakah teknik atau metode tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individu siswa ?
  3. Apakah teknik atau metode tersebut memberikan kegiatan yang bertingkat-tingkat ?
  4. Apakah teknik atau metode tersebut menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik ?
  5. Apakah metode tersebut lebih mengaktifkan siswa atau guru atau kedua-duanya ?
  6. Apakah kemampuan baru akan muncul dan berkembang kepada siswa dengan penerapan metode tersebut ?
  7. Apakah teknik atau metode tersebut menimbulkan jalinan kegiatan pembelajaran dan penggunaan sumber belajar di sekolah dan rumah ?
- E. Media dan Alat Pengajaran
1. Alat atau media pengajaran apa yang diperlukan ? Apa semuanya telah tersedia ? Bila alat tersebut tidak ada, apa penggantinya ?
  2. Kalau ada media yang harus dibuat, bagaimana membuatnya ? Siapa yang membuat ? berapa waktu dan pembiayaan pembuatan ?
  3. Bagaimana pengorganisasiannya dalam keseluruhan kegiatan belajar ?
- F. Sarana Belajar Sekolah
1. Sudah lengkapkah sarana belajar yang disediakan sekolah untuk siswa ?
  2. Apakah tiap tahun ada penambahan sarana belajar ?
  3. Apakah anda sering memanfaatkan sarana belajar yang disediakan sekolah untuk proses pembelajaran ?
  4. Apa anda mewajibkan siswa untuk memiliki buku pelajaran sejarah ?
- G. Hambatan-hambatan
1. Setujukah anda jika kurikulum ini diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran sejarah ?
  2. Apa kelebihan dan kekurangan digunakannya KTSP dalam pembelajaran sejarah ?
  3. Hambatan apa yang anda rasakan ketika menerapkannya ?
  4. Hambatan tersebut berasal dari mana ?
  5. Usaha apa yang anda lakukan untuk meminimalisasi hambatan tersebut ?
- H. Pengajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Blora
1. Apakah SMA Negeri 1 Blora sudah menerapkan pengajaran sejarah lokal ?
  2. Apakah ada kendala-kendala dalam mengajarkan sejarah lokal di SMA Negeri 1 Blora ?
  3. Apakah materi-materi yang diajarkan dalam pengajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Blora ?

4. Apakah siswa-siswa SMA Negeri 1 Blora antusias jika sejarah lokal diajarkan di SMA Negeri 1 Blora ?
5. Apakah pengajaran sejarah lokal bermanfaat bagi siswa-siswa SMA Negeri 1 Blora ?
6. Bagaimanakah usaha guru sejarah SMA Negeri 1 Blora dalam memasukkan materi sejarah lokal yang tidak ada dalam kurikulum ?



**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA**

Nama :  
No. Absen :  
Kelas :

1. Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal ?
2. Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda ?
3. Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda ?
4. Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia ?
5. Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia ?
6. Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia ?
7. Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia ?
8. Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia ?
9. Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok
10. Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok ?
11. Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora ?
12. Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora ?
13. Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok ?

### HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

**Nama : Rosita Utami, S.Pd**

**Guru : Sejarah, SMA Negeri 1Blora**

**Tanggal : 9 Februari 2013**

<p>Perencanaan Pembelajaran</p>	<p>Pada dasarnya kurikulum berbasis kompetensi (KTSP) atau lebih tepatnya kurikulum 2006, sesuai dengan UU No. 20 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Penyusunan perencanaan ini dilakukan secara mandiri oleh guru berdasar pada kebutuhan peserta didik, daerah diberikan kewenangan untuk menyusun silabus dan menyusun strategi pembelajaran, hal ini sesuai dengan otonomi daerah. Sedangkan pemerintah pusat memberikan garis-garis besar berupa standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan materi pokok. Maka silabus disusun dengan mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar serta materi pokok yang telah ditetapkan pemerintah untuk kemudian dikembangkan sendiri oleh sekolah atau guru.</p> <p>Untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran, guru harus menyiapkan segala materi atau bahan yang akan diajarkan dan juga sarana atau media yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Di SMA Negeri 1 Blora dalam hal media cukup representatif untuk memenuhi kebutuhan mengajar sejarah, sehingga dengan adanya media diharapkan siswa akan belajar sejarah dengan menyenangkan.</p> <p>Hambatan-hambatan dalam penyusunan silabus adalah hambatan yang berasal dari guru yang masih kurang kreatif dalam menyusun silabus, hal ini terkait dengan keterbatasan alokasi waktu, tenaga, dan biaya dari guru tersebut.</p>
<p>Proses Pembelajaran</p>	<p>Proses pembelajaran sejarah diawali dengan kegiatan rutin, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Proses pembelajaran dengan sistem KTSP lebih menuntut guru agar lebih kreatif dalam mengkondisikan lingkungan belajar sehingga menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Disini guru bukan lagi sebagai subyek centre melainkan hanya sebagai motivator dan inovator.</p> <p>Dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, dibutuhkan kreatifitas guru dalam menerapkan metode dan penggunaan media yang baik. Metode yang paling cocok digunakan dalam proses pembelajaran sejarah adalah metode bervariasi, sedangkan media sebagai alat pendukung dalam proses belajar mengajar. Misalnya guru mengajak siswa menonton film dokumenter di ruang audio visual dan juga mengajar dengan mengkonstekstualkan peristiwa-peristiwa yang aktual dengan materi pelajaran.</p>

	<p>Dengan demikian akan tercipta suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa akan tertarik belajar sejarah.</p> <p>Di SMA Negeri 1 Blora, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dimana siswa lebih banyak diajak dialog dengan guru mengenai materi yang diajarkan. Dengan waktu yang terbatas maka guru sering menggunakan metode tanya jawab, walaupun dengan metode tanya jawab diharapkan siswa mampu memahami materi yang disampaikan. Sedangkan respon siswa cukup bagus dalam pembelajaran sejarah dimana siswa cukup responsif di dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kritis pada guru, bagi siswa yang tidak aktif di dalam kelas guru mencoba mengajak mereka bersama untuk belajar dengan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa yang tidak aktif tetap bisa mengikuti pelajaran.</p> <p>Selain metode, dalam pembelajaran sejarah juga diperlukan media yang beragam. Dalam pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia dan upaya menegakkan kedaulatan, misalnya siswa diajak ke ruang Audio Visual untuk diajak menonton film dokumenter yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Dari media itu siswa dapat mengetahui dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa tersebut dengan baik dan benar.</p> <p>Hambatan-hambatan di dalam proses pembelajaran adalah waktu yang sangat terbatas dengan materi yang tidak terbatas. Sebenarnya sarana dan prasarana sekolah cukup representatif dalam memenuhi kebutuhan proses pembelajaran, namun keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya sehingga penerapan metode dan media kurang variatif, serta hambatan dari kesiapan siswa itu sendiri.</p>
Evaluasi Hasil Belajar	<p>Dalam kurikulum berbasis kompetensi (KTSP) evaluasi dilakukan secara berproses, maksudnya evaluasi diselenggarakan perkompetensi dasar dan tidak mengacu pada mid semester. Guru harus sedapat mungkin mengamati tiap-tiap siswa sehingga guru harus mengenal seluruh siswa. Siswa yang aktif harus diberi reward atau nilai tambahan sehingga menjadi motivasi bagi siswa yang tidak aktif untuk kemudian berusaha lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat dari kemampuan kerja siswa seperti sering bertanya, berpendapat, berani tampil didepan kelas dan lain-lain.</p> <p>Dalam sistem evaluasi ini dikenal adanya sistem belajar tuntas, yang aspek-aspeknya sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Untuk siswa IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Blora standar minimal yang harus dicapai adalah 70.</p>

	<p>Siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 harus mengikuti remidi. Remidi diselenggarakan setelah koneksi terhadap hasil ulangan dan secepatnya dilaksanakan, biasanya remidi dilaksanakan bukan dalam bentuk tes melainkan dalam bentuk tugas.</p>
<p>Hambatan- Hambatan dalam Pembelajaran Sejarah</p>	<p>Dalam proses belajar mengajar banyak sekali hambatan-hambatan yang muncul dilapangan, antara lain dari segi guru yang cenderung kurang kreatif dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Sebenarnya sarana dan prasarana yang ada disekolah cukup banyak, namun keterbatasan waktu yang menjadi kendala. Alokasi waktu yang sangat kurang dengan muatan materi yang harus disampaikan masih banyak, sehingga sangat menyulitkan guru dalam proses belajar mengajar. Namun demikian guru berusaha dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menyelesaikan seluruh materi yang harus diajarkan.</p> <p>Selain berasal dari guru, hambatan lain juga berasal dari siswa, dimana mereka masih sulit untuk diajak mengubah pola pikir dan pola tindak yang tradisional menjadi lebih kreatif. Kebanyakan siswa masih menganggap bahwa materi pelajaran sejarah hanyalah materi hafalan saja dan kemampuan bertanya serta unjuk kerja siswa masih kurang. Disamping itu, alokasi waktu pembelajaran relatif sedikit, padahal muatan materi sangat banyak dan jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga sulit untuk mengamati kompetensi masing-masing siswa.</p>
<p>Pengajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Blora</p>	<p>Pengajaran sejarah lokal sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Blora untuk lebih membuat siswa-siswa menyukai mata pelajaran sejarah, karena siswa paham tentang tokoh-tokoh sejarah di daerahnya. Dalam pengajaran sejarah lokal tentunya terdapat kendala-kendala dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu karena selama ini pembelajaran sejarah hanya mengacu pada buku, padahal buku-buku tentang sejarah lokal sangat terbatas. Materi yang sejarah lokal yang diajarkan kepada siswa misalnya tentang Islamisasi di Blora dan juga perjuangan Sunan Pojok. Selama pengajaran sejarah lokal siswa-siswa sangat merasa antusias karena para siswa bisa mengetahui tentang sejarah tokoh-tokoh lokal yang mereka kenal. Pengajaran sejarah lokal tentunya bermanfaat bagi siswa-siswa karena mereka bisa meneladani sifat-sifat dari tokoh-tokoh lokal yang mereka kenal. Usaha guru dalam menerapkan sejarah lokal yang tidak ada dalam kurikulum yaitu dengan menyisipkan cerita-cerita lokal yang bernilai sejarah</p>



## HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS XI IPS 1

(TANGGAL 2 Februari 2013 )

Nama : Dona Oktariani

No. Absen : 7

Kelas : XI IPS 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya, saya antusias sekali
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Yang dapat saya ambil dari sejarah lokal antara lain wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah daerah saya
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, misalnya seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan atau melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena buktinya memang secara nyata dapat ditemukan, yakni banyaknya pesantren yang dapat kita temui di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, karena buktinya banyak penganut Islam, bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang sangat pesat khususnya di pulau Jawa

7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia	Ya, buktinya sampai sekarangpun agama Islam banyak sekali penganutnya
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo juga terdapat wali atau sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah, contohnya seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita masyarakat sekitar
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, seorang panglima perang dari Kerajaan Mataram
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu, selain menyebarkan agama Islam di Blora, beliau juga dan salah seorang pendiri cikal bakal kadipaten Blora
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada di Blora
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Kalau akhir hayatnya saya kurang mengetahui

Nama : Bagus Prasetya Nugraha

No. Absen : 5

Kelas : XI IPS 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya, antusias
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Dapat informasi tentang pengetahuan lebih jauh mengenai sejarah daerah tempat saya tinggal
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan atau melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, buktinya memang secara nyata dapat ditemukan, banyaknya pesantren menunjukkan hal tersebut yang dapat kita temui di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, karena banyak penganut Islam, dan bahkan setelah kedatangan wali, Islam berkembang pesat, khususnya di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan	Ya, sampai sekarangpun agama Islam

	sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia	banyak penganutnya
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo juga terdapat wali lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah, contohnya seperti di Blora yaitu Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita kakek saya
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, awalnya seorang adipati di Tuban dan kemudian pindah ke Blora, dan merupakan cikal bakal pendiri Blora
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya pasti
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Yang saya tahu tentang hal itu adalah kompleks makamnya ya, di sebelah selatan Alun-alun Blora, mengenai akhir hayatnya secara detail kurang tahu.

Nama : Annisa Dwi Riskawati

No. Absen : 3

Kelas : XI IPS 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya, saya tertarik serta antusias sekali
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Saya bisa dan lebih mengenal wawasan, informasi dan pengetahuan tentang daerah sekitar tempat tinggal saya
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, contohnya seperti perdagangan, pendidikan atau pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, buktinya secara nyata dapat ditemukan, yaitu banyak pesantren yang dapat ditemui di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, banyak penganut Islam, bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang dengan cepat di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam	Ya, sampai sekarang agama Islam banyak sekali penganutnya

	penyebaran agama Islam di Indonesia	
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo, terdapat sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah, seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari buku yang saya baca, tentang riwayat Sunan Pojok
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya, beliau seorang panglima perang dari Kerajaan Mataram dan Adipati di Tuban, sebelum berpindah ke Blora
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu, selain menyebarkan agama Islam di Blora, beliau juga dan salah seorang pendiri cikal bakal Kadipaten Blora
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, melalui peninggalannya yang ada di Blora
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Hanya tahu letak makamnya, sebelum di kompleks makam sekarang, dulunya makamnya ada di desa Karangnongko

Nama : Nur Vita Rahmawati

No. Absen : 18

Kelas : XI IPS 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Ya, Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya, tertarik serta antusias karena dapat informasi lebih tentang daerah saya
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Yang dapat saya ambil dari sejarah lokal antara lain wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah daerah saya
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, dan melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena memang banyak ditemukan pesantren di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, buktinya banyak penganut agama Islam, bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang pesat khususnya di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam	Ya, sampai sekarang agama Islam sangat banyak penganutnya

	penyebaran agama Islam di Indonesia	
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain walisongo juga ada wali atau sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah, seperti di Blora yaitu Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita bapak saya
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, awalnya seorang adipati di Tuban dan kemudian pindah ke Blora
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu,
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada di Blora
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Saya kurang mengetahui



Nama : Adhita Wahyu Nurmala

No. Absen : 1

Kelas : XI IPS 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Dari sejarah lokal saya dapat mengambil manfaat yaitu wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah daerah saya
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, contohnya seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, dan pendidikan
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena memang dapat ditemukan banyaknya pesantren yang dapat ditemui di banyak daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, karena buktinya banyak penganut Islam, dan bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang pesat khususnya di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam	Ya, buktinya sampai sekarang agama Islam banyak sekali penganutnya

	penyebaran agama Islam di Indonesia	
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo juga terdapat wali atau sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah, contohnya seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita masyarakat sekitar dan dari beberapa buku yang saya baca
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, beliau panglima perang dari Mataram
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu, beliau adalah salah seorang penyebar agama Islam di Blora
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Hanya tahu letak makamnya saja

Nama : Sofiatun Nisa

No. Absen : 24

Kelas : XI IPS 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Ya, Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Saya antusias
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Saya dapat mengambil dari sejarah lokal manfaatnya yaitu wawasan mengenai sejarah daerah saya sendiri
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, misalnya seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan atau melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena buktinya memang secara nyata dapat ditemukan, yakni banyaknya pesantren yang dapat ditemui di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, buktinya banyak penganut agama Islam, bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang sangat pesat khususnya di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan	Ya, buktinya sampai sekarangpun agama

	sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia	Islam banyak sekali penganutnya
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo juga terdapat wali atau sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah, contohnya seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita kakek saya
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, seorang adipati Tuban sebelum beliau ditugaskan di Blora
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada di Blora
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Saya kurang mengetahui

Nama : Rayyanda Noor Rahadian

No. Absen : 19

Kelas : XI IPS 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya, saya merasa antusias dengan materi sejarah lokal walaupun masih terbatas
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Saya bisa dan lebih mengenal wawasan, informasi dan pengetahuan tentang daerah sekitar tempat tinggal saya
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, misal seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan atau melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena memang dapat ditemukan banyaknya pesantren yang ada di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, banyak penganut Islam setelah para wali, Islam berkembang sangat pesat di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam	Ya, sampai sekarangpun agama Islam banyak penganutnya

	penyebaran agama Islam di Indonesia	
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, contohnya seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya, beliau panglima perang dari Mataram
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu,
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya,
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Hanya tahu letak makamnya, sebelum di kompleks makam sekarang, dulunya makamnya ada di desa Karangnongko

Nama : Winda Wahyu Wijayanti

No. Absen : 30

Kelas : XI IPS 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya saya antusias
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Saya dapat mengambil dari sejarah lokal manfaatnya yaitu wawasan mengenai sejarah daerah saya sendiri
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, contoh seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, memang secara nyata dapat ditemukan banyaknya pesantren yang dapat kita temukan di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, dengan bukti bahwa banyak penganut Islam, dan bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang begitu pesat di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam	Ya, sampai sekarangpun agama Islam banyak sekali dianut oleh masyarakat.

	penyebaran agama Islam di Indonesia	Merupakan jasa para wali bahwa Islam masih berkembang sampai sekarang
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo juga terdapat sunan lokal menyebarkan agama Islam di daerah-daerah, contoh seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita masyarakat sekitar
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, seorang panglima perang dari Kerajaan Mataram
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada di Blora
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Saya kurang mengetahui akhir hayat Sunan Pojok



Nama : Henda Cornelia Arlin Oktavia

No. Absen : 11

Kelas : XI IPS 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Saya antusias
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Dapat informasi tentang pengetahuan lebih jauh mengenai sejarah daerah tempat saya tinggal
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, misal lewat perdagangan, dakwah, pendidikan atau melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena buktinya dapat secara nyata ditemukan, yaitu dengan banyak pesantren yang bisa kita temui
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, karena buktinya banyak penganut Islam, bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang sangat pesat khususnya di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam	Ya, buktinya sampai sekarang Islam mempunyai banyak penganut

	penyebaran agama Islam di Indonesia	
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, contohnya seperti di Blora ada Sunan Pojok yang merupakan salah seorang penyebar Islam di Blora
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita bapak saya dan juga dari buku
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, Panglima perang dari Mataram yang sebelumnya menjadi Adipati Tuban
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu, selain menyebarkan agama Islam di Blora, beliau juga salah seorang pendiri cikal bakal kadipaten Blora
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada di Blora
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Hanya tahu letak makamnya saja

Nama : Muhammad Ifdlol Abdul Hafidh

No. Absen : 15

Kelas : XI IPS 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya, saya antusias sekali
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Yang dapat saya ambil dari sejarah lokal antara lain wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah daerah saya
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, misalnya seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan atau melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena buktinya memang secara nyata dapat ditemukan, yakni banyaknya pesantren yang dapat kita temui di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, karena buktinya banyak penganut Islam, bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang sangat pesat khususnya di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan	Ya, buktinya sampai sekarangpun agama

	sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia	Islam masih memiliki banyak penganut
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo juga terdapat wali atau sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah, contohnya seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita masyarakat sekitar dan dari cerita kakek saya
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, seorang Adipati Tuban yang ditugaskan Sultan Agung menumpas pemberontakan
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Hanya tahu letak makamnya, sebelum di kompleks makam sekarang, dulunya makamnya ada di desa Karangnongko

## HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS XI IPS 2

(TANGGAL 8 Februari 2013 )

Nama : Leny Oktaviananwati

No. Absen : 19

Kelas : XI IPS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya, saya antusias sekali
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Yang dapat saya ambil dari sejarah lokal antara lain wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah daerah saya
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, misalnya seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan atau melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena buktinya memang secara nyata dapat ditemukan, yakni banyaknya pesantren yang dapat kita temui di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, karena buktinya banyak penganut Islam, bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang sangat pesat khususnya di pulau Jawa

7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia	Ya, buktinya sampai sekarangpun agama Islam banyak sekali penganutnya
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo juga terdapat wali atau sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah, contohnya seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita masyarakat sekitar
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, seorang panglima perang dari Kerajaan Mataram
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu, selain menyebarkan agama Islam di Blora, beliau juga dan salah seorang pendiri cikal bakal kadipaten Blora
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada di Blora
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Kalau akhir hayatnya saya kurang mengetahui

Nama : Annisa Zahra Fajar Ramadhani

No. Absen : 5

Kelas : XI IPS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya, antusias
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Dapat informasi tentang pengetahuan lebih jauh mengenai sejarah daerah tempat saya tinggal
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan atau melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, buktinya memang secara nyata dapat ditemukan, banyaknya pesantren menunjukkan hal tersebut yang dapat kita temui di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, karena banyak penganut Islam, dan bahkan setelah kedatangan wali, Islam berkembang pesat, khususnya di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan	Ya, sampai sekarangpun agama Islam

	sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia	banyak penganutnya
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo juga terdapat wali lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah, contohnya seperti di Blora yaitu Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita kakek saya
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, awalnya seorang adipati di Tuban dan kemudian pindah ke Blora, dan merupakan cikal bakal pendiri Blora
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya pasti
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Yang saya tahu tentang hal itu adalah kompleks makamnya ya, di sebelah selatan Alun-alun Blora, mengenai akhir hayatnya secara detail kurang tahu.



Nama : Windi Afni Wulandari

No. Absen : 29

Kelas : XI IPS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya, saya tertarik serta antusias sekali
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Saya bisa dan lebih mengenal wawasan, informasi dan pengetahuan tentang daerah sekitar tempat tinggal saya
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, contohnya seperti perdagangan, pendidikan atau pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, buktinya secara nyata dapat ditemukan, yaitu banyak pesantren yang dapat ditemui di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, banyak penganut Islam, bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang dengan cepat di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam	Ya, sampai sekarang agama Islam banyak sekali penganutnya

	penyebaran agama Islam di Indonesia	
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo, terdapat sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah, seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari buku yang saya baca, tentang riwayat Sunan Pojok
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya, beliau seorang panglima perang dari Kerajaan Mataram dan Adipati di Tuban, sebelum berpindah ke Blora
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu, selain menyebarkan agama Islam di Blora, beliau juga dan salah seorang pendiri cikal bakal Kadipaten Blora
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, melalui peninggalannya yang ada di Blora
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Hanya tahu letak makamnya, sebelum di kompleks makam sekarang, dulunya makamnya ada di desa Karangnongko

Nama : Silvi NurAriskha

No. Absen : 23

Kelas : XI IPS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Ya, Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya, tertarik serta antusias karena dapat informasi lebih tentang daerah saya
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Yang dapat saya ambil dari sejarah lokal antara lain wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah daerah saya
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, dan melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena memang banyak ditemukan pesantren di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, buktinya banyak penganut agama Islam, bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang pesat khususnya di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam	Ya, sampai sekarang agama Islam sangat banyak penganutnya

	penyebaran agama Islam di Indonesia	
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain walisongo juga ada wali atau sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah, seperti di Blora yaitu Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita bapak saya
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, awalnya seorang adipati di Tuban dan kemudian pindah ke Blora
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu,
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada di Blora
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Saya kurang mengetahui

Nama : Vina Suhaimatul Zalfaa'

No. Absen : 26

Kelas : XI IPS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Dari sejarah lokal saya dapat mengambil manfaat yaitu wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah daerah saya
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, contohnya seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, dan pendidikan
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena memang dapat ditemukan banyaknya pesantren yang dapat ditemui di banyak daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, karena buktinya banyak penganut Islam, dan bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang pesat khususnya di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam	Ya, buktinya sampai sekarang agama Islam banyak sekali penganutnya

	penyebaran agama Islam di Indonesia	
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo juga terdapat wali atau sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah, contohnya seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita masyarakat sekitar dan dari beberapa buku yang saya baca
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, beliau panglima perang dari Mataram
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu, beliau adalah salah seorang penyebar agama Islam di Blora
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Hanya tahu letak makamnya saja

Nama : Veronica Prima Charysma

No. Absen : 24

Kelas : XI IPS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Ya, Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Saya antusias
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Saya dapat mengambil dari sejarah lokal manfaatnya yaitu wawasan mengenai sejarah daerah saya sendiri
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, misalnya seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan atau melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena buktinya memang secara nyata dapat ditemukan, yakni banyaknya pesantren yang dapat ditemui di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, buktinya banyak penganut agama Islam, bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang sangat pesat khususnya di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan	Ya, buktinya sampai sekarangpun agama

	sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia	Islam banyak sekali penganutnya
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo juga terdapat wali atau sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah, contohnya seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita kakek saya
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, seorang adipati Tuban sebelum beliau ditugaskan di Blora
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada di Blora
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Saya kurang mengetahui



Nama : Adrian Septia Iswara

No. Absen : 2

Kelas : XI IPS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya, saya merasa antusias dengan materi sejarah lokal walaupun masih terbatas
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Saya bisa dan lebih mengenal wawasan, informasi dan pengetahuan tentang daerah sekitar tempat tinggal saya
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, misal seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan atau melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena memang dapat ditemukan banyaknya pesantren yang ada di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, banyak penganut Islam setelah para wali, Islam berkembang sangat pesat di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam	Ya, sampai sekarangpun agama Islam banyak penganutnya

	penyebaran agama Islam di Indonesia	
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, contohnya seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya, beliau panglima perang dari Mataram
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu,
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya,
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Hanya tahu letak makamnya, sebelum di kompleks makam sekarang, dulunya makamnya ada di desa Karangnongko

Nama : Choirun Nisa K

No. Absen : 8

Kelas : XI IPS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya saya antusias
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Saya dapat mengambil dari sejarah lokal manfaatnya yaitu wawasan mengenai sejarah daerah saya sendiri
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, contoh seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, memang secara nyata dapat ditemukan banyaknya pesantren yang dapat kita temukan di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, dengan bukti bahwa banyak penganut Islam, dan bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang begitu pesat di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam	Ya, sampai sekarangpun agama Islam banyak sekali dianut oleh masyarakat.

	penyebaran agama Islam di Indonesia	Merupakan jasa para wali bahwa Islam masih berkembang sampai sekarang
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo juga terdapat sunan lokal menyebarkan agama Islam di daerah-daerah, contoh seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita masyarakat sekitar
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, seorang panglima perang dari Kerajaan Mataram
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada di Blora
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Saya kurang mengetahui akhir hayat Sunan Pojok

Nama : Yosephine Widwining Astiti

No. Absen : 30

Kelas : XI IPS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Saya antusias
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Dapat informasi tentang pengetahuan lebih jauh mengenai sejarah daerah tempat saya tinggal
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, misal lewat perdagangan, dakwah, pendidikan atau melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena buktinya dapat secara nyata ditemukan, yaitu dengan banyak pesantren yang bisa kita temui
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, karena buktinya banyak penganut Islam, bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang sangat pesat khususnya di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan sangat berjasa dalam	Ya, buktinya sampai sekarang Islam mempunyai banyak penganut

	penyebaran agama Islam di Indonesia	
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, contohnya seperti di Blora ada Sunan Pojok yang merupakan salah seorang penyebar Islam di Blora
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita bapak saya dan juga dari buku
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, Panglima perang dari Mataram yang sebelumnya menjadi Adipati Tuban
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu, selain menyebarkan agama Islam di Blora, beliau juga salah seorang pendiri cikal bakal kadipaten Blora
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya yang ada di Blora
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Hanya tahu letak makamnya saja

Nama : Ika Pratiwiningsih

No. Absen : 16

Kelas : XI IPS 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Blora guru anda sudah memberikan pengajaran sejarah lokal?	Sudah
2.	Apakah anda merasa antusias dengan pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Ya, saya antusias sekali
3.	Apakah manfaat yang dapat saudara ambil dari pengajaran sejarah lokal yang diberikan guru anda	Yang dapat saya ambil dari sejarah lokal antara lain wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah daerah saya
4.	Apakah saudara mengetahui saluran-saluran Islamisasi di Indonesia	Ya, misalnya seperti dakwah, perdagangan, perkawinan, pendidikan atau melalui pesantren
5.	Apakah saudara mengetahui bahwa saluran Islamisasi dengan pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.	Ya, karena buktinya memang secara nyata dapat ditemukan, yakni banyaknya pesantren yang dapat kita temui di berbagai daerah
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa pendidikan yang diterapkan para Wali atau Sunan sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia	Ya, karena buktinya banyak penganut Islam, bahkan setelah kedatangan para wali, Islam berkembang sangat pesat khususnya di pulau Jawa
7.	Apakah saudara mengetahui bahwa para Wali atau Sunan	Ya, buktinya sampai sekarangpun agama

	sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia	Islam masih memiliki banyak penganut
8.	Apakah saudara mengetahui bahwa terdapat Wali atau Sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Indonesia	Ya, selain para walisongo juga terdapat wali atau sunan lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah-daerah, contohnya seperti di Blora ada Sunan Pojok
9.	Apakah saudara sudah mengetahui sebelumnya tentang Sunan Pojok	Sudah, dari cerita masyarakat sekitar dan dari cerita kakek saya
10.	Apakah saudara mengetahui asal-usul Sunan Pojok	Ya tahu, seorang Adipati Tuban yang ditugaskan Sultan Agung menumpas pemberontakan
11.	Apakah saudara mengetahui bahwa Sunan Pojok adalah seorang wali lokal yang menyebarkan agama Islam di Blora	Ya tahu
12.	Apakah saudara mengetahui bagaimana usaha-usaha Sunan Pojok dalam menyebarkan agama Islam di Blora	Ya, dengan melihat peninggalan-peninggalannya
13	Apakah saudara mengetahui bagaimana akhir hayat dari Sunan Pojok	Hanya tahu letak makamnya, sebelum di kompleks makam sekarang, dulunya makamnya ada di desa Karangnongko



DAFTAR INFORMAN BERDASARKAN PERINGKAT NILAI MURNI  
 ULANGAN AKHIR SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Kelas : XI IPS 1

Wali Kelas : SuciWahyuni, S.Pd.

Nomor		Nama	Peringkat
Urut	Induk		
1.	14183	Dona Oktariani	1
2.	14154	Bagus Prasetya Nugraha	2
3.	14136	Annisa Dwi Riskawati	3
4.	14296	Nur Vita Rahmawati	4
5.	14102	Adhita Wahyu Nurmala	5
6.	14353	Sofiatun Nisa	6
7.	14314	Rayyanda Noor Rahadian	7
8.	14379	Winda Wahyu Wijayanti	8
9.	14227	Henda Cornelia Arlin Oktavia	9
10.	14278	Muhammad Ifdlol Abdul Hafidh	10

DAFTAR INFORMAN BERDASARKAN PERINGKAT NILAI MURNI  
 ULANGAN AKHIRSEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Kelas : XI IPS 2

Wali Kelas : Rosita Utami, S.Pd

Nomor		Nama	Peringkat
Urut	Induk		
1.	14225	Leny Oktaviananwati	1
2.	14139	Annisa Zahra Fajar Ramadhani	2
3.	14380	Windi Afni Wulandari	3
4.	14347	Silvi NurAriskha	4
5.	14367	Vina Suhaimatul Zalfaa'	5
6.	14364	Veronica Prima Charysma	6
7.	14107	Adrian Septia Iswara	7
8.	14163	Choirun Nisa K	8
9.	14386	Yosephine Widwining Astiti	9
10.	14232	Ika Pratiwiningsih	10